

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
PADA TRADISI MAMACA MADURA SEBAGAI
SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh:
J E M B E R
Muhammad Alghazali
NIM.212101090008

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOVEMBER 2025**

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
PADA TRADISI MAMACA MADURA SEBAGAI
SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusran Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh
Muhammad Alghazali
NIM 212101090008

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOVEMBER 2025**

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
PADA TRADISI MAMACA MADURA SEBAGAI
SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

ALFISYAH NURHAYATI, M.Si

NIP: 19770816200642002

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
PADA TRADISI MAMACA MADURA SEBAGAI
SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

**Hari: Rabu
Tanggal: 19 Novemer 2025**

Tim Penguji

Ketua

Ahmad Winarno, M.Pd.I.
NIP. 198607062019031004

Sekretaris

Rachma Dini Fitria, M.Si.
NIP. 1994030320122005

Anggota:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

1. Dr. Mohammad Zaini, S.Pd.I., M.Pd.I.

2. Alfisyah Nurhayati, M.Si.

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.

NIP.197304242000031005

MOTTO

يُؤْتَ الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ حَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya :“Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.” (QS. Al-baqarah [2]:269).*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 45.

PERSE MBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamien dengan segala kerendahan hati dan sujud syukur yang tak terhingga, kusembahkan segala puji dan puji-pujian kepada Allah sehanahu Wa Ta'ala, Zat Yang Maha Memberi Kemudahan, yang telah membentangkan jalan dan melimpahkan karunia-Nya, sehingga mahakarya kecil ini dapat diselesaikan. Sebuah perjalanan yang kimi berlabuh dalam tuntas.

Karya ini, yang kurajut dari ikhtiar, keringat, dan doa, kupersembahkan sebagai bentuk tanda dan bakti depada jiwa-jiwa yang menjadi samudra kekuatanku:

1. Ayahanda Akhmad Kusyairi dan Ibunda Qomariyah tercinta, yang doa dan kasih sayangnya tak pernah lekang oleh waktu. Terima kasih atas setiap peluh, nasihat, dan pengorbanan yang mengalir tanpa diminta. Kalian adalah sebab langkah ini tetap tegak ketika dunia terasa berat, dan menjadi alasan mengapa setiap tujuan tidak pernah saya tempuh dengan setengah hati. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan keberkahan yang tanpa batas. **J E M B E R**
2. Adik-adiku tersayang, Muhammad Alfarizi, Muhammad Abdul Halim, Robiah Al-adawiyah, Kalian adalah melodi tawa dan semangat murni yang tak terperi. Kehadiranmu adalah pengingat terindah, cambuk penyemangat bagiku untuk terus mendaki, agar kelak dapat menjelma teladan yang membanggakan. Genggamlah keberhasilan kecil ini sebagai bisikan bahwa tidak ada puncak mimpi yang terlalu tinggi, selama azam dan doa senantiasa bersemuka. Teruslah terbang menggapai bintang!

3. Kepada Keluarga Besar Untuk sanak dan kerabat, yang senantiasa menaungi dengan kasih sayang, untaian doa, dan dukungan tanpa sekat. Setiap nasihat yang terucap, setiap pelukan yang menguatkan, telah menjadi jangkar yang menahan badi dan pelita yang membimbing langkah perjuangan ini hingga sampai pada titik hening penyelesaian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat dan hidayah-Nya, terutama nikmat sehat maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi *Mamaca* Madura Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”. Dan shalawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, Keluarganya, Sahabatnya, dan seluruh umat yang senantiasa menyerukan kebaikan istiqomah dalam melaksanakan sunnah-sunnah beliau yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Qiyamah.

Alhamdulillah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi *Mamaca* Madura Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial” dapat terselesaikan dengan baik meskipun dalam bentuk yang sederhana. Penulisan penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang Tradisi Maamaca Madura sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial bagi para pembaca dan penulis, juga untuk memenuhi tugas akhir. Dalam penulisan skripsi ini peneliti tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati dan kesempatan ini, peneliti sampaikan salam hormat dan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan kesempatan serta dukungan dalam menempuh pendidikan tinggi hingga terselesaiannya penulisan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S. Ag., M. Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang, senantiasa memberikan arahan, kebijakan serta dukungan akademik yang mendukung kelancaran studi penulis.
3. Bapak Dr. Hartono, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sains Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas bimbingan, perhatian serta tanggung jawab dalam membina mahasiswa selama masa studi.
4. Bapak Fiqru Mafar, M. IP., selaku Koordinator Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pengembangan keilmuan serta dalam pelaksanaan tugas akhir ini.
5. Ibu Alfisyah Nurhayati, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian sejak tahap awal penyusunan proposal hingga melaksanakan sidang dengan baik.
6. Bapak Mohammad Mukhlis, S.Pd., M. Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu peneliti dalam proses pengajuan judul skripsi.
7. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Terimakasih atas ilmu, motivasi dan dedikasi yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan.

8. Bapak Buzairi, M.Pd.I., Selaku Kepala MTs Aswaj, yang telah memberikan kesempatan, izin serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan kegiatan penelitian di lingkungan sekolah tersebut.
9. Bapak Ahmad Fauzi, S.Pd., selaku Waka kurikulum, yang telah membantu lancarnya pelaksanaan kegiatan penelitian di lingkungan sekolah tersebut.
10. Ibu Saniyah, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran IPS yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian.
11. Seluruh Dewan Guru dan Staf MTs Aswaj, atas kerja sama, dukungan, serta pasrtisipasinya dalam membantu kelancaran proses pengumpulan data penelitian ini.
12. Bapak Sholehoddin HR. S.Pd. selaku tokoh *Mamaca* Madura yang telah memberikan ilmu pengetahuan terkait tradisi *Mamaca* Madura kepada peneliti.

Tiada kata yang diucapkan selain do'a dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan dan jasa yang telah diberikan kepada penulis. Harapan kami, semoga penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 19 November 2025

Penulis

ABSTRAK

Muhammad Alghazali, 2025: *Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Mamaca Madura Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.*

Kata Kunci : Mamaca Madura, Sumber Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial.

Sumber belajar tidak hanya berupa buku pelajaran saja, namun sumber belajar bisa berasal dari pesan, orang, perangkat lunak, alat, metode, lingkungan dan budaya. Sumber belajar dibagi menjadi dua yaitu sumber belajar *by design* dan sumber belajar *by utilization*. Sumber belajar *by utilization* merupakan sumber belajar yang dirancang tidak khusus untuk proses pembelajaran, namun bisa dimanfaatkan dan digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Seperti kearifan lokal pada seni tari lestari alamku untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

Fokus penelitian pada skripsi ini yaitu: 1) Bagaimana nilai keindahan tembang *Mamaca* Madura sebagai sumber belajar IPS? 2) Bagaimana sistem pengetahuan masyarakat Madura pada tradisi *Mamaca* sebagai sumber belajar IPS?

Tujuan penelitian dalam skripsi ini yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan nilai keindahan bahasa pada tradisi *Mamaca* Madura sebagai sumber belajar IPS. 2) Untuk mendeskripsikan sistem pengetahuan masyarakat Madura pada tradisi *Mamaca* Madura sebagai sumber Belajar IPS.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengambilan sujek dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengambilan data dari penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) nilai estetikan yang terdapat pada tradisi *Mamaca* Mdura ini ada lima: estetika bahasa yang digunakan, estetika irama dan suara, estetika penyampaian (performansi), estetika nilai moral dan religious, estetika sastra dan makna simbolis. 2) sistem pengetahuan masyarakat Madura yang tercermin melalui tradisi *Mamaca* Madura dapat dilihat dari nilai religius, nilai sosial, nilai budaya dan nilai moral

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37

B.	Lokasi Penelitian.....	38
C.	Subyek Penelitian.....	38
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	39
E.	Analisis Data	42
F.	Keabsahan Data.....	44
G.	Tahap-tahap Penelitian.....	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS		49
A.	Gambaran Obyek Penelitian.....	49
B.	Penyajian dan Analisis Data	50
BAB V PENUTUP.....		90
A.	Kesimpulan	90
B.	Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....		94
LAMPIRAN-LAMPIRAN		99

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

DAFTAR TABEL

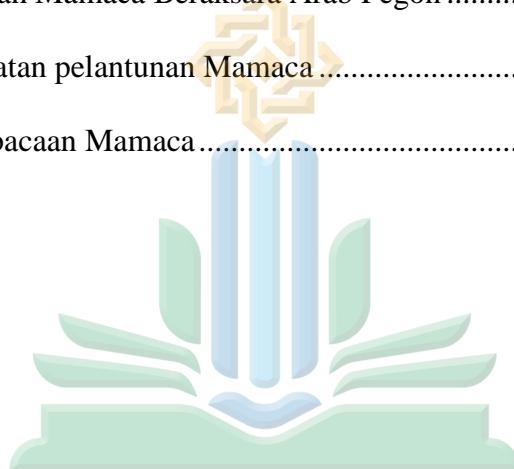
2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	17
4. 1 Relevansi Nilai Estetika dengan Materi IPS	65
4. 2 Relevansi Sistem Pengetahuan Masyarakat Madura dengan Materi IPS.....	72



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

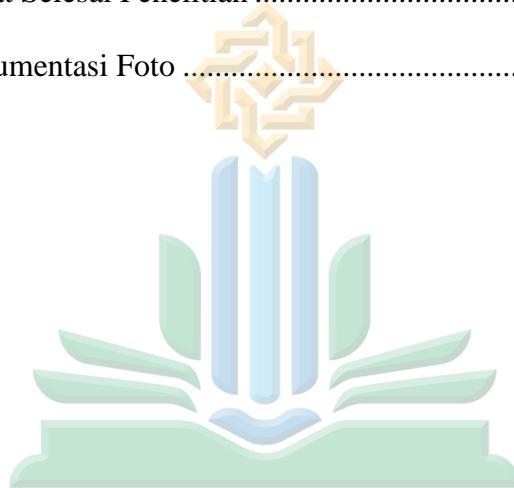
4.1 Gambar Letak Geografis Desa Pasongsongan	50
4.2 Gambar Syair Beraksara Jawa Kawi.....	57
4.3 Gambar Perlengkapan Mamaca Madura	58
4.4 Gambar Tempat Pelaksanaan Mamaca Madura.....	59
4.5 Gambar Naskah Mamaca Madura Beraksara Jawa Kawi	61
4.6 Gambar Naskah Mamaca Beraksara Arab Pegan	62
4.7 Gambar Kegiatan pelantunan Mamaca	64
4.8 Gambar Pembacaan Mamaca	68



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pernyataan Keaslian Tulisan	99
Lampiran 2: Matrik Penelitian	100
Lampiran 3: Pedoman Wawancara	101
Lampiran 4: Surat Izin Penelitian	104
Lampiran 5 : Jurnal Kegiatan Penelitian.....	106
Lampiran 6 : Surat Selesai Penelitian	107
Lampiran 7: Dokumentasi Foto	109



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kearifan lokal memiliki arti penting bagi setiap anggota masyarakat dan setiap warga negara pada umumnya dalam suatu kehidupan bangsa dan bernegara. Setiap orang akan kemasyarakatan dengan mempertahankan dan mentradisikan berbagai budaya turun temurun sebagai suatu kearifan lokal. Kearifan lokal atau yang sering disebut *local wisdom* juga dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal untuk menjaga objektivitas terhadap suatu keadaan, benda, atau peristiwa tertentu yang terjadi di ruang sekitarnya.¹ Pada kearifan lokal masyarakat madura, banyak tanda-tanda bahasa baik itu verbal dan non-verbal yang saling terintegrasi/tersinergi secara kreatif dalam usaha menjaga dan memelihara lingkungan agar terciptanya keselarasan dan harmonisasi antara manusia dan alam yang menjadi pedoman atau sistem pengetahuan masyarakat dalam bertingkah laku dan menginterpretasikan makna dan pesan yang terdapat pada kearifan lokal dalam kebudayaan Madura

Budaya merupakan salah satu warisan bangsa yang memiliki nilai historis, filosofis, dan edukatif yang tinggi. Budaya lokal merupakan salah satu aset berharga yang mencirikan identitas suatuwilayah dan bangsa. Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai seluruh sistem gagasan dan

¹ Sherly Agustina, Mohammad Syahri, dkk “Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kearifan Lokal Tradisi Petik Laut 1 Suro Pantai Sipelot”, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8 no. 2 (2023): 215

rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.² Namun, dalam era globalisasi saat ini, budaya lokal seringkali terancam tergerus oleh pengaruh budaya luar yang masuk dan diadopsi oleh Masyarakat

Tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan secara terus-menerus hingga sekarang. Van reusen berpendapat bahwasanya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah suatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malah dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manudia dalam keseluruhannya. Dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa symbol, prinsip, material, benda maupun keijakan. Akan tetapi tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman.³ Sebagaimana definisi tersebut maka tradisi merupakan suatu kesatuan yang terpolakan, tersistem dan terwariskan turun temurun.

Masyarakat Madura merupakan Masyarakat yang memiliki banyak tradisi seni. Tidak hanya Kerapan Sapi, tetapi juga ada tradisi lainnya yang tidak kalah menarik dan sarat makna yang masih dilestarikan. Salah satunya adalah tradisi *Mamaca*. Tradisi Mamanca termasuk dalam kategori seni lisan,

² Abdul Wahab syakhrabi, Muhammad lutfi kamil, “Budaya dan Kebudayaan” *Cross-border* 5 no 1 (2022): 758

³ Laila Madina “Nilai-nilai Sosial Pada Tradisi Mawarung di Kalimantan selatan”, *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 5

hal ini sesuai dengan makna sebutannya yaitu *Mamaca* sama dengan membaca. *Mamaca* merupakan tradisi yang menyuguhkan dengan cara dinyanyikan oleh seorang penembang, dan dijelaskan lebih detail Oleh seorang pategges. Naskah kuno tersebut ada yang berbahasa Jawa, adapula yang menggunakan bahasa Jawa dan Madura yang melebur menjadi satu. Cerita dalam naskah kuno yang dibaca tersebut kaprahnya dituliskan dalam aksara Arab pegon.⁴ Setiap baita yang dibacakan dalam *Mamaca* memiliki makna mendalam yang mencerminkan ajaran agama, kebijaksanaan hidup, dan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat Madura. Selain itu, *Mamaca* juga menjadi sarana interaksi sosial yang mempererat hubungan antara individu dalam komunitas.

Tradisi *Mamaca* tidak sekadar seni membaca atau menembang, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan edukatif yang tinggi. Dalam setiap tembang memiliki nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, tentunya tiga nilai pendidikan islam yaitu: nilai iman, nilai ibadah, dan nilai akhlak.⁵ Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam *Mamaca* menjadikan eksistensi bahasa dan Budaya lokal di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Dalam tembhâng sènom terdapat anjuran kepada masyarakat untuk menjaga dan menjunjung kerukunan hidup dalam bersaudara sedangkan dalam tembhâng mèjhil berisi peringatan kepada kita agar tidak sompong terhadap masyarakat sekitar

⁴ Imamul Arifin, Amin Suyintno, dkk “ Tradisi Mamaca Madura Dalam Tinjauan Falsafah dan Teori Peradaban Islam” *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20 no.1 (2023): 90

⁵ Dewi Chairun Nisa, Siswanto, “ Kebertahanan budaya Tembang Macapat Dalam Tradisi Masyarakat Madura”, *Jurnal Intelektual Indo-MathEdu*, 4 no. 2 (2023): 89

walaupun memiliki pengetahuan yang luas serta mengingatkan jangan sampai melupakan dan meninggalkan kewajiban.⁶

Proses pendidikan merupakan aktivitas untuk memasukkan informasi dan nilai tertentu kepada siswa yang terlibat dan mengacu pada aspek yang sudah tercantum pada kurikulum yang digunakan. UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah untuk mendorong perkembangan keterampilan serta skill dari peserta didik untuk bisa mendapatkan dan menggunakan informasi yang diberikan dan juga membantunya belajar untuk mengambil keputusan dan menentukan sikap.⁷ Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam *Mamaca* dapat menjadi bagian dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu pengetahuan sosial sebagai sebuah kajian yang sumbernya berasal dari humaniora dan *social science* memiliki peran yang penting dalam mewujudkan warga negara yang baik dimana tujuannya adalah mempersiapkan generasi muda untuk memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang rasional yang akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Warga negara yang baik tentunya adalah warga negara yang mampu mengelola hubungan dengan lingkungan sekitarnya dengan baik.⁸

Nilai kearifan lokal adalah sebuah kearifan yang terdapat di budaya tradisional dari suku bangsa. Tidak hanya berupa nilai atau normal, kearifan lokal bisa berwujud banyak hal dengan pemaknaan yang lebih luas seperti

⁶ Ayu Raudatul Jannah, " Implikasi Tembahang Macapat Madhura Dalam Bimbingan dan Konseling", *Jurnal bimbingan dan konseling pendidikan islam*, 3 no. 1 (2022): 34

⁷ Undang-Undang. "Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." 20

⁸ Iyan Setiawan, Sri Mulyati, "Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7 no. 1 (2020): 124

penanganan kesehatan dan estetika.⁹ Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dapat hilang dikarenakan adanya kemajuan pembangunan.¹⁰ Oleh karena itu, perlu adanya Upaya pelestarian dan pemanfaatan Budaya lokal agar tetap relevan dengan kehidupan Masyarakat modern. Nilai-nilai yang dianut dalam sebuah tradisi pada Masyarakat tertentu salah satunya terdapat pada tradisi *Mamaca* Madura sebagai tradisi lisan yang memiliki fungsi edukatif dan sosial yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Dengan kandungan nilai-nilai luhur tersebut, *Mamaca* Madura memiliki potensi besar sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pemanfaatan tradisi ini tidak hanya dapat melestarikan budaya lokal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang positif bagi peserta didik. Melalui pendekatan ini, diharapkan generasi muda dapat lebih memahami, menghargai, dan melestarikan Budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadi solusi inovatif dalam menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, guru dan sekolah perlu meningkatkan sumber belajar yang menjelaskan tentang nilai kearifan lokal. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk melestarikan tradisi dan adat-istiadat yang sudah dimiliki, sehingga mendorong peneliti untuk meningkatkan pengetahuan nilai kearifan lokal terhadap masyarakat luas khususnya siswa.

⁹ Edy Sedyawati, Budaya Indonesia, “*Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 142.

¹⁰ Oktarina N, Nopianti H, dkk “Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung”, *Jurnal Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6 no. 1 (2022): 37

Peneliti menuangkan ide tersebut ke dalam karya tulis ilmiah skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mamaca* Madura Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dari fokus penelitian ini dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai keindahan tembang *Mamaca* Madura sebagai sumber belajar IPS?
2. Bagaimana sistem pengetahuan masyarakat Madura pada tradisi *Mamaca* sebagai sumber belajar IPS?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai keindahan bahasa pada tradisi *Mamaca* Madura sebagai sumber belajar IPS.
2. Untuk mendeskripsikan sistem pengetahuan masyarakat Madura pada tradisi *Mamaca* Madura sebagai sumber Belajar IPS.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang Pendidikan, khususnya mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Selain itu, dalam penelitian ini memperkuat pengetahuan tentang nilai-nilai budaya *Mamaca* Madura yang berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik

Memberikan alternatif metode pembelajaran berbasis budaya lokal yang lebih kontekstual dan menarik bagi peserta didik.

b. Bagi peserta didik

Membantu memahami nilai-nilai sosial dan budaya lokal, serta mengingkatkan apresiasi terhadap warisan budaya daerah.

c. Bagi kepala sekolah

Menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum yang mengakomodasi kearifan lokal sebagai sumber belajar.

d. Bagi masyarakat

Mendukung upaya pelestarian *Mamaca* Madura dengan menjadikannya bagian dari pendidikan formal.

E. Definisi Istilah

Penjabaran istilah-istilah yang menjadi fokus dalam judul penelitian disampaikan pada bagian ini, dengan tujuan untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap makna kata yang dimaksud oleh peneliti. Adapun beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Yang dimaksud dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks penelitian ini adalah seperangkat prinsip, ajaran, dan pedoman hidup yang berasal dari tradisi dan pengalaman masyarakat setempat dalam menjalin

hubungan dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai ini lahir dari hasil adaptasi dan interaksi manusia dengan lingkungannya secara terus-menerus, sehingga membentuk suatu pandangan hidup yang khas dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai kearifan lokal biasanya tercermin dalam praktik budaya, cerita rakyat, kesenian, hukum adat, serta sistem sosial masyarakat. Dalam penelitian ini, nilai-nilai kearifan lokal menjadi objek kajian utama yang diidentifikasi melalui isi dan pesan moral dalam tradisi *Mamaca* Madura. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek etika, religiusitas, solidaritas sosial, kerja sama, tanggung jawab, hingga cinta terhadap budaya sendiri.

2. Tradisi *Mamaca* Madura

Tradisi *Mamaca* merupakan salah satu bentuk kesenian lisan khas masyarakat Madura yang berupa pembacaan tembang-tebang macapat, baik dalam bahasa Madura maupun bahasa Jawa, yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan, ajaran moral, dan nasihat keagamaan. Kegiatan *Mamaca* biasanya dilakukan dalam acara-acara adat atau keagamaan seperti khitanan, tahlilan, peringatan maulid Nabi, dan acara lain yang bernuansa sakral. *Mamaca* dilakukan oleh seorang atau beberapa orang yang memahami teks dan irama macapat, serta memahami makna isi yang disampaikan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ritual, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai dan pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda. Dalam konteks penelitian ini, *Mamaca* dilihat

sebagai media budaya yang memuat banyak nilai edukatif yang dapat diangkat dan dikaji secara lebih sistematis sebagai materi pembelajaran.

3. Sumber Belajar IPS

Sumber belajar IPS dalam penelitian ini merujuk pada segala sesuatu yang dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk mendukung dan memperkaya proses pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sumber belajar tidak terbatas pada buku teks saja, tetapi juga mencakup lingkungan sosial, budaya, dan peristiwa nyata yang relevan dengan materi pembelajaran. Dalam hal ini, tradisi *Mamaca* dianggap sebagai sumber belajar alternatif yang kontekstual dan berbasis budaya lokal, yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan karakter kepada peserta didik. IPS sebagai mata pelajaran bersifat interdisipliner, mencakup bidang-bidang seperti sosiologi, antropologi, sejarah, geografi, dan ekonomi, sehingga sangat terbuka untuk mengadopsi sumber belajar dari fenomena budaya seperti *Mamaca*. Melalui pendekatan ini, siswa dapat lebih memahami konsep sosial dalam kehidupan nyata sekaligus menghargai kebudayaan lokal yang menjadi identitas daerahnya.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Mamaca* Madura sebagai sumber belajar IPS dalam penelitian ini yaitu, dengan menganalisis isi tembang-tembang yang dilantunkan dalam tradisi *Mamaca*, kemudian mengidentifikasi pesan moral dan sosial yang terkandung di dalamnya, serta mencocokkannya dengan kompetensi dasar dalam mata pelajaran

ilmu pengetahuan sosial. Nilai-nilai yang dimaksud mencakup aspek religiusitas, seperti ajakan untuk taat beribadah dan mendekatkan diri kepada tuhan; nilai sosial, seperti pentingnya gotong royong, kerukunan, dan kepedulian terhadap sesama; serta nilai Budaya, seperti pelestarian bahasa daerah dan tradisi lisan yang mencerminkan identitas lokal. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai dalam *Mamaca* dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual, memperkaya pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sosial dan Budaya, serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

F. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika penulisan ini berisikan tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab 1 yaitu pendahuluan hingga bab 5 yaitu penutup. Penyajian tidak berbentuk daftar isi, melainkan uraian deskriptif yang menjelaskan isi pokok tiap bab sebagai berikut:

BAB I adalah bagian pendahuluan bab ini memuat latar belakang yang mendensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah yang digunakan, serta penjelasan sistematika pembahasan secara keseluruhan.

BAB II adalah bagian kajian Pustaka, bab ini berisi ulasan terhadap penelitian terdahulu yang relevan, serta kajian teori yang mendukung analisis dalam penelitian ini. Teori-teori yang digunakan berasal dari sumber-sumber akademik yang sesuai dengan topik skripsi

BAB III adalah bagian metode penelitian, bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, Lokasi dan subjek penelitian,

Teknik pengumpulan data, metode analisis data, keabsahan data, serta tahapan pelaksanaan penelitian.

BAB IV adalah bagian penyajian data dan analisis, bab ini menyajikan hasil temuan dari lapangan, analisis terhadap data yang diperoleh, serta pembahasan yang mengaitkan hasil dengan teori dan konteks penelitian.

BAB V adalah bagian akhir atau penutup, bab ini berisi Kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkaitan, baik untuk pengembangan pembelajaran maupun penelitian selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti menyajikan sejumlah temuan dari studi-studi sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang disusun. Selanjutnya, peneliti merangkum hasil-hasil tersebut dalam bentuk uraian naratif dan tabel. Langkah ini bertujuan untuk menunjukkan Tingkat kebaruan serta perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan. Berikut ini merupakan kajian terdahulu dari penelitian ini:

1. Yuni Anista, Maulida Fitri Jayanti, Alfisyah Nurhayati 2023 tentang “Kearifan Lokal Tembang Macapat Masyarakat Karang Baru, Sriwijaya, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tembang macapat serta relevansinya terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di masyarakat Karang Baru. Metode yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Hasil penelitian mengenai pertama eksistensi tradisi tembang macapat yang berlangsung dalam masyarakat Karang Baru yaitu masih tetap eksis meskipun mulai luntur di kalangan generasi muda, namun pelestarian dilakukan melalui pembentukan kelompok macapat, penyelenggaraan acara budaya, dan pelibatan masyarakat lokal. Kedua,

nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tembang macapat yaitu pertama nilai religius yang mencerminkan ajaran tauhid dan nilai-nilai keagamaan. Kedua nilai sosial yang mengajarkan sopan santun dan tata krama dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga nilai budaya yang menunjukkan keterbukaan masyarakat terhadap budaya selama tidak bertentangan dengan nilai lokal, serta menjaga warisan leluhur secara turun temurun. Ketiga, tembang macapat juga dapat dikaitkan dengan pendidikan IPS, khususnya dalam aspek sejarah lokal, nilai-nilai sosial, identitas budaya, perubahan sosial, dan pelestarian warisan Budaya.¹²

2. Cici' Wilantini dan Nelya Bani Amien, 2024, dalam penelitiannya yang berjudul "Tradisi *Mamaca* Masyarakat Sumenep: Upaya Mengkaji Tatakrama di Era Society 5.0", penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi *Mamaca* dapat berperan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai tatakrama di era digital. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif konstruktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan berbagai narasumber (seperti *tokang maca*, *tokang tegghes*, dan pendidik di Sumenep), serta dokumentasi data terkait.¹³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mamaca* mengandung berbagai nilai pendidikan karakter dan sosial, seperti penghormatan kepada

¹² Yuni Anista, Maulida Fitri Jayanti, dan Alfisyah Nurhayati, "Kearifan Lokal Tembang Macapat Masyarakat Karang Baru, Sriwijaya, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember", *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)* 2 no. 1 (2023): 87-89

¹³ Cici' Wilayanti dan Nelya Bani Amien, "Tradisi Mamaca Masyarakat Sumenep: Upaya Mengkaji Tatakrama di Era Societu 5.0", *Proceedings of the 8th International Conference on Islamic Studies (ICONIS)*, (July, 2024): 30-31

orang tua dan guru, solidaritas kelompok, nilai religius, serta norma-norma sopan santun. Tradisi ini dipandang sebagai metode ceramah yang unik dan disampaikan melalui syair-syair yang sarat makna moral, sosial, dan spiritual. Masyarakat Sumenep memaknai *Mamacā* sebagai sarana untuk menanamkan 4C *creativity, critical thinking, communication, and collaboration* dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. *Mamacā* juga berperan sebagai media kritik sosial, media pelarian dari kenyataan, serta pengubah kegiatan monoton menjadi lebih menyenangkan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian *Mamacā* sebagai upaya mempertahankan tatakrama dan kearifan lokal di tengah modernisasi.

3. Isyanto, Roos Yuliastina, dan Suhartono, 2023, dalam penelitiannya yang berjudul "Makna Tradisi *Mamacah* dalam Perspektif Sosial dan Komunikasi Budaya", penelitian ini mengkaji tentang masyarakat Madura yang memiliki kearifan lokal dan kekayaan budaya berupa sastra lisan yaitu, tradisi *Mamacā*. Pada zaman sekarang tradisi sastra lisan di Madura dalam perkembangannya cukup mengkhawatirkan, termasuk tradisi *Mamacā*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, perekaman, wawancara, serta pencatatan.¹⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mamacah* yang laksanakan di Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep mengandung berbagai makna dalam perspektif sosial dan komunikasi budaya. Makna-

¹⁴ Isyanto, Roos Yuliastina, dan Suhartono, "Makna Tradisi *Mamacah* dalam Perspektif Sosial dan Komunikasi Budaya", *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan* 1 no. 3 (2023): 1-2

makna tersebut meliputi: berdoa (munajat kepada Tuhan), wasilah (tawasul), karomah, dan rendah hati. Tradisi *Mamaca* sendiri menjadi aplikasi doa kepada Tuhan yang berbentuk sikap dan keputusan kelompok masyarakat dalam upaya untuk menyampaikan keinginan bersama khususnya meminta segala hajat seperti memohon hujan, keselamatan dan rokat bumi. *Mamaca* merupakan tradisi yang sejalan dengan ajaran agama Islam, karena tembang-tembang yang dibacakan itu adalah tembang yang menceritakan kisah-kisah paraNabi dan Rasul utusan Allah. Tradisi ini dipandang penting untuk dilestarikan agar tidak tergerus oleh arus globalisasi dan tetap ada dalam kegiatan-kegiatan sakral keagamaan maupun adat istiadat.

4. Afifah SyifaU Ummah (2022) dalam penelitiannya "Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial Di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo" mengkaji penggunaan tembang macapat sebagai sumber pembelajaran nilai sosial. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tembang macapat efektif sebagai sumber pembelajaran nilai sosial, karena maknanya yang mendalam dan proses memainkannya. Sebagai kesenian lokal yang dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa, tembang macapat dapat memberikan contoh nyata penerapan nilai sosial kepada siswa. Tembang ini juga berfungsi untuk mengubah sikap siswa dan menjadi media pembelajaran inovatif, karena mengandung nilai etika dan estetika. Keindahannya

terletak pada seni merangkai kata dan bahasa yang bermakna religius, alam, serta petunjuk perilaku utama dalam kehidupan sosial. Selain nilai moral tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, dan alam, tembang macapat juga memiliki fungsi sosial seperti hiburan, pendidikan, kritik sosial, dan filosofi siklus kehidupan.¹⁵

5. A Muzayyana Akmal, dkk 2024, tentang “Pemanfaatan Tembang Anak Madura Sebagai Sarana Pelestarian Bahasa dan Nilai Budaya di Era Digital”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan lagu anak-anak Madura sebagai warisan budaya yang vital dalam menjaga pelestarian bahasa dan nilai-nilai budaya di hadapan tantangan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara.¹⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu anak-anak Madura mengandung pesan moral, sosial, dan kearifan lokal, yang membantu anak-anak memahami dan mengenali identitas budaya mereka. Selain itu, penerapan media digital dan integrasi lagu anak-anak ke dalam platform digital dianggap sebagai strategi yang efektif untuk menjaga relevansi budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya upaya yang lebih terintegrasi untuk memasukkan lagu anak-anak ke dalam pendidikan, memanfaatkan media sosial, dan pelatihan, untuk memastikan

¹⁵ Afifah Syifa Ummah, “Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial Di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023), 15

¹⁶ A MUzayyana, Yiharwan Dwi Sudarto, Khusnul Khotimah, “Pemanfaatan Tembang Anak Madura Sebagai Sarana Pelestarian Bahasa dan Nilai Budaya di Era Digital”, *Journal Singular*, 01 no. 02 (2024) : 87

bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam lagu anak-anak Madura tetap hidup dan dihargai oleh generasi mendatang.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu
dengan Penelitian yang akan Dilakukan

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yuni Anistaa dkk. (2023), “Kearifan Lokal Tembang Macapat Masyarakat Karang Baru, Sriwijaya, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian kualitatif. 2. Membahas nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian tradisional. 3. Menunjukkan keterkaitan dengan pembelajaran IPS. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian studi kasus 2. Teknik analisis data
2.	Cici' Wilantini dan Nelya Bani Amien (2024), “Tradisi Mamaca Masyarakat Sumenep: Upaya Mengkaji Tatakrama di Era Society 5.0”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian kualitatif deskriptif. 2. Fokus pada tradisi <i>Mamaca</i>. 3. Mengkaji nilai-nilai karakter dalam tembang <i>Mamaca</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus kajian menitikberatkan pada nilai tatakrama dan 4 C
3.	Isyano, Roos Yulianti, dan Suhartono (2023), “Makna Tradisi <i>Mamacah</i> dalam Perspektif Sosial dan Komunikasi Budaya”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Meneliti tradisi <i>Mamaca</i> sebagai budaya lisan Madura. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian pada perspektif komunikasi budaya. 2. Tidak membahas integrasi dengan pembelajaran IPS.
4.	Afifah Syifaул Ummah (2022), “Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. 2. Menjadikan kesenian tradisional sebagai sumber pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian. 2. Tidak menekankan keterkaitan nilai-nilai budaya dengan sistem pengetahuan lokal

5.	A Muzayyana Akmal, dkk 2024, tentang “Pemanfaatan Tembang Anak Madura Sebagai Sarana Pelestarian Bahasa dan Nilai Budaya di Era Digital”	1. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif 2. Teknik analisis data	1. Fokus penelitian 2. Teknik pengumpulan data 3. Tidak menekankan sebagai sumber belajar
----	--	---	---

Berdasarkan table penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu sama-sama mengkaji kearifan lokal sebagai sumbeer belajar IPS, baik melalui tradisi macapat, nyandran, madihin, maupun bentuk budaya lainnya. Persamaanya terletak pada sama-sama memanfaatkan nilai kearifan lokal untuk memperkaya pembelajaran IPS, sedangkan perbedaannya tempak paa objek kajian Lokasi penelitian, serta pendekatan yang digunakan. Oleh kerena itu, penelitian ini memiliki orisinalitas pada fokus kajian yang secara khusu menelaah nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Mamaca* Madura sebagai sumber belajar IPS, yang belum banyak diteliti secara medalam pada penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

a. Pengetian Kearifan Lokal

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagianbagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem

sosial.¹⁷ Nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.¹⁸

Kearifan lokal adalah sebuah konsep yang merujuk pada citra sebuah masyarakat yang tumbuh dari nilai-nilai yang sangat dihargai dan telah menjadi Budaya. Kearifan lokal merupakan hasil dari adaptasi berkelanjutan selama bertahun-tahun terhadap lingkungan alam di mana mereka tinggal, dan kemudian menjadi dasar untuk pandangan hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan setempat (*local genious*).¹⁹ Pengertian kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melinggih sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari, dan menurut kamus besar bahasa indonesia, kearifan lokal berarti kebijaksanaan, kecendikiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi.

¹⁷ Saifullah Idris, “Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)”, (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017): 30

¹⁸ Qiqi Yuliati Zakiyah, Rusdiana, “Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah”, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA. 2014): 14

¹⁹ Sri Wahyuning Sih, Sundari, Sri Husnulwati “Kajian Nilai Budaya Kandang Adat, di Sumatera Selatan, Suku Kemering, Sebagai Bentuk Implementasi Kearifan Lokal Budaya Nasional” *Jurnal Education and development*, 12 No. 2 (2023) : 420

b. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan warisan budaya dari masa lampau yang terus dilistarikan dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat. Meskipun muncul dari lingkungan lokal tertentu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki relevansi dan makna yang bersifat universal. Kearifan ini tumbuh dari kekhasan dan keunggulan Budaya masyarakat setempat yang telah teruji oleh waktu.²⁰ Kearifan lokal memiliki nilai yang tinggi dan memberikan manfaat khusus dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem ini tumbuh dari kebutuhan masyarakat untuk memahami, mempertahankan, dan melanjutkan keberlangsungan hidup mereka. Perkembangannya disesuaikan dengan situasi, kondisi, kemampuan, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, kearifan lokal dijadikan sebagai pedoman atau aturan dalam menjalani kehidupan dan menjadi acuan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

c. Dimensi Kearifan Lokal

Adapun dimensi kearifan lokal menurut Mitchel, diantaranya yaitu:

- 1) Demensi Pengetahuan Lokal. Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam.

²⁰ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang", *Jurnal Gema Keadilan*, 5 No. 1 (2018) : 19

Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.

- 2) Dimensi Nilai Lokal. Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain, terdapat keunikan. Seperti halnya suku Dayak dengan tradisi tato dan menindik di beberapa bagian tubuh.
- 3) Dimensi Keterampilan Lokal. Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (*survival*) untuk memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing atau disebut dengan ekonomi substansi. Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga.
- 4) Dimensi Sumber daya Lokal. Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksplorasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya.

- 5) Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal. Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sangsi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan.
- 6) Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia bergotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.²¹

Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya.²² Nilai-nilai kearifan lokal sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam berkelompok ataupun individu untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang penuh kedamaian dan kebersamaan. Nilai-nilai kearifan lokal berpacu pada perilaku bijaksana yang bersifat turun temurun, sehingga akan berbeda antara daerah masing-masing.

²¹ Isnaini Septemiarti, Syukron Dasyah, dkk “Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal (ANTROPOLOGIS)” *Jurnal Literasiologi*, 10 No. 1 (2023) : 143

²² Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, Agus Purnomo, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Trdisi Suran”, *Diakronika*, Vol.20 No.1 (2020), 15.

Adapun macam-macam nilai kearifan lokal, diantaranya yaitu:

1) Nilai Religi

Nilai religi merupakan nilai-nilai yang bersumber dari sistem keyakinan dalam suatu masyarakat. Nilai religi erat kaitannya dengan kepercayaan tentang adanya Tuhan sebagai pencipta serta hubungan manusia dengan Tuhannya. Agama merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya.²³

2) Nilai Sosial

Menurut Anthony Giddens (1984), nilai sosial merupakan gagasan-gagasan yang dimiliki individu maupun kelompok masyarakat yang merupakan cita-cita yang ingin dicapai, hal hal yang baik untuk diimplementasikan, tentang baik dan buruk.²⁴

3) Nilai estetika atau keindahan

Menurut Plato, estetika adalah kajian tentang keindahan yang berhubungan erat dengan konsep kebenaran dan kebaikan.²⁵ Immanuel Kant meninjau keindahan dalam dua segi, yaitu sebagai berikut:

²³ Kharismatus Saidah, Kukuh Andri Aka, Rian Damariswara, “*Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Implementasinya dalam Pendidikan Sekolah Dasar*”, (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020): 22

²⁴ Aris Puji Purwatiningssih, “*Buku Ajar Etika Bisnis & CSR*”, (Pekalongan, Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2022), 12

²⁵ Arya Pageh Wibawa, “*Animasi: Mengungkap Rahasia Estetika di Dunia Visual*”, (Denpasar: Pusat Penerbitan LP2M ISI Denpasar, 2025): 2

- a) Subyektif: keindahan adalah sesuatu yang tanpa direnungkan dan tanpa disangkut pautkan dengan kegunaan praktis yang dapat mendatangkan rasa senang terhadap subjek.
- b) Obyektif: keindahan adalah keserasian suatu obyek dengan tujuan yang dikandungnya, sejauh objek tersebut tidak ditinjau dari segi fungsi.²⁶

Ciri-ciri atau atribut yang dimiliki oleh obyek estetis disebut properti. Properti ini dapat dirasakan secara langsung indera pada nada, ritme dan timbre pada musik; atau kata dan kalimat pada sastra.²⁷

4) Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip dari kartika dan Warsito, nilai budaya terdiri dari konsepsi konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sebagai sangat bernilai dalam kehidupan.²⁸ Koentjaraningrat mengatakan bahwa nilai budaya dapat dipetakan menjadi lima pola hubungan, yaitu: (a) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, (b) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (c) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesame (d) nilai budaya

²⁶ Robertus Moses, “Estetika dalam Pemikiran Immanuel Kant”, *Studia Philosophica et Theologica*, 17 no. 1, (2017): 82

²⁷ Arya Pageh Wibawa, “*Animasi: Mengungkap Rahasia Estetika di Dunia Visual*”, (Denpasar: Pusat Penerbitan LP2M ISI Denpasar, 2025) : 1

²⁸ Kartikawati Halim, Warsito Kowedar, “Nilai Budaya dan Mentalitas Mahasiswa Akuntansi”, *Diponegoro Jurnal Of Accounting*, 8 no. 2 (2019): 4

dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesama (e) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.²⁹

5) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong adalah nilai yang muncul bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah. Nilai gotong royong tercermin pada kerbergantungan antar individu, kebersamaan, musyawarah, dan kerjasama

6) Nilai Moral

Nilai yang merupakan nilai mengatur tindakan individu dalam membedakan baik dan buruk dalam hubungannya antar individu dalam masyarakat. Moral yang dimiliki individu tercermin dalam sikap jujur, suka menolong, adil pengasih, kasih sayang, ramah dan sopan. Sanksi bagi individu yang tidak menerapkan nilai moral adalah teguran, caci maki, pengucilan bahkan hingga pengusiran dari masyarakat. Nilai moral yang ada di kehidupan masyarakat dibagi menjadi dua bentuk, diantaranya nilai moral vertikal dan nilai moral horizontal. Nilai moral vertikal adalah hubungan yang terjalin secara spiritual yakni antara manusia dan Tuhan. Selanjutnya, nilai moral horizontal adalah

²⁹ Andif Yusliyanto, “Budaya Lokal Masyarakat Batak dalam Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar (Kajian Antropologi Sastra Clyde Kluchohn)”, 01 no. 01 (2020): 11

hubungan positif yang terjalin antara manusia dengan manusia, manusia dengan hewan dan manusia dengan alam.³⁰

2. *Mamaca Madura*

Seni adalah segala bentuk-bentuk macam keindahan yang diciptakan oleh manusia yang menimbulkan kenikmatan, dan kepuasan. Rasa indah itu akan tercapai jika kita dapat menemukan kesatuan dari hubungan bentuk-bentuk yang kita amati.³¹ Karya sastra merupakan sebuah karya seni dalam bentuk bahasa. Salah satu bentuk sastra yang mengandung nilai-nilai kehidupan yaitu sastra lisan yang ada di masyarakat. Sastra lisan adalah genre sastra yang disampaikan dalam bentuk lisan. Sastra lisan ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui tuturan.³²

Macapat adalah tembang atau puisi tradisional Jawa.³³ Menurut Hakim dalam Riya mendeskripsikan bahwa tembang macapat merupakan salah satu produk kebudayaan daerah yang beraneka ragam yang menggambarkan Bhinneka Tunggal Ika, namun hakikatnya satu. Hal tersebut memberikan makna bahwa corak kekayaan sosial budaya yang beragam mewujudkan suatu kesatuan yang unik dengan ciri khas. Kedudukan tembang macapat sebagai budaya daerah lokal memberikan

³⁰ Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, Agus Purnomo, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Trdisi Suran”, *Diakronika*, 20 no.1 (2020), 15-16

³¹ Muhammad Yusuf, “Seni Sebagai Media Dakwah”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2 no 1 (2018): 229

³² Liza Septa Wilyanti, Larlen, Sopia Wulandari, “Transkripsi Sastra Lisan Melayu Jambi sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Perguruan Tinggi”, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22 no 1 (2022): 247

³³ Puji Santosa, “Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Mcapat”, *Jurnal Widayaparwa*, 44 no. 2 (2016) : 85

kontribusi yang luar biasa untuk membangun pendidikan karakter yang berkembang dalam masyarakat Jawa.³⁴

Tradisi *Mamaca* merupakan tradisi membaca naskah yang berisikan nilai-nilai kehidupan dan keislaman, biasanya menggunakan bahasa Madura halus. Tradisi ini merupakan akulturasi budaya Jawa dengan Madura.³⁵ Tradisi *Mamaca* bagi masyarakat Madura dianggap sebagai tradisi yang sangat sakral karena dalam prakteknya erat dengan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai keagamaan dalam tradisi ini tertuang pada tembang *Mamaca* yang sarat makna tentang ajaran keagamaan, perbaikan moral, dan anjuran membenahi ilmu pengetahuan, baik ilmu akhirat atau ilmu dunia. Bahkan tradisi *Mamaca* sendiri biasanya digelar untuk acara-acara penting dalam rangka memohon kebaikan dan menghayati filosofi kehidupan melalui tembang-tembangnya.³⁶

Mamaca berarti membaca suatu kisah yang bersumber dari naskah tertentu. Naskah ini dinamakan juga kitab atau layang yang ditulis dalam huruf arap peghon. Kitab atau layang berisi bermacam-macam cerita yang mendapatkan pengaruh Budaya Islam. *Mamaca* biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Kegiatan membaca dilakukan secara bergantian seorang demi seorang dan kadang-kadang Bersama-sama. Seseorang yang bertindak sebagai pelantun *Mamaca* dinamakan *pamaos* yang berarti

³⁴ Riya Anjarsari, “Tembang Macapat, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Warisan Budaya Masyarakat Jawa”, (Bandung : Widina Bhakti Persada Bandung, 2022) : 10

³⁵ Muliyatul Maghfiroh, *Tradisi Mamaca di Kabupaten Sampang Madura*, (Pamekasan, Duta Media Publishing, 2021): 8

³⁶ Imamul Arifin, Amin Suyitno, Endang Rochmiatun, Choliliyah Thoha, “Tradisi Mamaca Madura Dalam Tinjauan Falsafah dan Teori Peradaban Islam” *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20 no 1, (2023): 94

pembaa. Irama lagi pembacaan yang disampaikan mengikuti bermacam-macam pola tetembangan berlaras slendro yang membingkai kalimat-kalimat yang dibaca dari kitab atau *layang* tersebut.³⁷

Mamaca dapat dibaca sebagai proses seseorang belajar mengendalikan dirinya, mengendalikan hawa nafsunya, dan menjalani kehidupan dunia dengan penuh kehati-hatian. Perihal itu tergambar pada peristiwa pergelaran mamaca, dimana bentuk penyajian musik cenderung dimainkan dengan karakter yang lembut, halus, dan bertempo lambat. KH Ismail, sebagai seorang praktisi mamaca dan seorang ulama yang biasa memberikan ceramah agama kepada masyarakat mengakui bahwa kandungan makna yang ada dalam kitab mamaca dianggap lebih berbobot dan berat jika dibandingkan dengan materi-materi dakwah yang sering kali ia sampaikan. KH Ismail memberikan pernyataan bahwa, dalam syiar agama Islam, pergelaran mamaca dianggap lebih ideal karena penyajian ceritanya runtut dan detail dibanding dengan penyajian ceramah yang terkadang tidak runtut, dan acap kali dibumbui banyak kepentingan politis. Dalam pergelaran mamaca, tidak mungkin hal itu bisa terjadi, karena semuanya bersumber pada teks yang jelas.³⁸

Menurut Poejasoebrota dalam Uswatun berpendapat bahwa tembang macopat berkaitan dengan wawasan hidup yakni tentang dakwah. Hal ini dapat diartikan dari tembang yang berarti bunga. Salah satu karakteristik

³⁷ I Wayan Dana, A.M Hermien Kusmayati, “H. Sastro sebagai Penggerak Mamaca di Pamekasan Madura”, *Jurnal Seni Pertunjukan*, 19 no. 2 (2018) : 90

³⁸ Panakajaya Hidayatullah, “Pagelaran Mamaca dan Proses Menjadi Manusia Madura”, *Jurnal Pertunjukkan dan Pendidikan Musik*, 2 no. 2 (2020) : 109

bunga ialah harum. Dengan demikian para wali menyarankan agar dakwah islam dilakukan seperti menabur bunga yang harum, yang menyenangkan dan mengembirakan serta enak didengar, Dan harus dihindari dakwah memakai cara polos, kasar, dan disertai memaki-maki, dan menyindir sehingga dapat melukai hati.³⁹

3. Sumber Belajar IPS

a. Pengertian Sumber Belajar

Menurut Degeng sumber belajar dapat berupa benda atau orang yang bisa mendukung aktivitas pembelajaran yang berarti segala bentuk sumber yang dimanfaatkan oleh pendidik untuk menciptakan perilaku belajar. Bentuk dari sumber belajar tidak dibatasi, dan dapat digunakan baik oleh guru maupun siswa dalam bentuk cetak, video, software atau kombinasi media lainnya.⁴⁰

Menurut Januszewski dan Molenda, sumber belajar mencakup berbagai hal seperti bahan, peralatan, situasi, dan orang-orang yang dapat membantu peserta didik memperoleh informasi dan mendukung proses pembelajaran. Sementara itu, Seels dan Richey mendefinisikan sumber belajar sebagai semua bahan atau materi pembelajaran yang terkait dengan alam dan dapat digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran. Kedua definisi ini menekankan pentingnya sumber

³⁹ Uswatun Hasanah, “Pesan Dakwah dalam Tradisi Macopat Dusun Moralas Desa Karduluk Kecamatan Pragaan”, *Jurnal Reflektika*, 15 no. 1 (202) : 92

⁴⁰ Moh. Sutomo, “*Pengembangan Kurikulum IPS*”, (Surabaya: Pustaka Radja, 2019), 119.

belajar dalam memfasilitasi dan meningkatkan proses pembelajaran.⁴¹

Terdapat pendapat lain yaitu menurut Rusman yang menyatakan bahwa sumber belajar merupakan semua komponen yang ada di lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran serta membantu meningkatkan optimalisasi hasil belajar.⁴²

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan diatas, maka sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku pelajaran, tetapi juga dapat berupa berbagai hal seperti media, data, orang, pesan, peralatan, dan lingkungan yang dapat memberikan informasi untuk mendukung keberhasilan proses belajar. Dengan demikian, sumber belajar dapat berasal dari berbagai sumber dan bentuk untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif.

b. Klasifikasi Sumber Belajar

AECT (Asosiasi Komunikasi dan Teknologi Pendidikan) dalam Ani Cahyadi mengkategorikan sumber belajar menjadi enam yaitu:⁴³

- 1) Pesan (*Massage*) yaitu informasi atau ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data.
- 2) Orang (*People*) yaitu manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Yang termasuk dalam kategori ini adalah dosen, guru, narasumber dan lain-lain.

⁴¹ Moh. Sutomo, “*Pengembangan Kurikulum IPS*”, (Surabaya: Pustaka Radja, 2019), 120.

⁴² Rusman, “*Manajemen Kurikulum*”, (Jakarta, Rajawali Pers, 2009), 132.

⁴³ Sugiarwo, Fitta Umayya Santi, dan Tristanti, “*Pengelolaan Sumber belajar Masyarakat*”, (Yogyakarta, 2018). 11

- 3) Program yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat atau perangkat keras, ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori materials, seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku, dan sebagainya.
- 4) Alat (*Device*) yaitu suatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya overhead proyektor, slide, video dan tape/recorder, dan lain sebagainya.
- 5) Metode yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya pengajaran terprogram/modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab dan lain-lain.
- 6) Latar (*Setting*) yaitu situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik ataupun non fisik.
Selain itu, sumber belajar juga bisa didapatkan dari lingkungan sekitar. Lingkungan sebagai sumber belajar dibagi menjadi empat macam, yaitu:
 - 1) Lingkungan alam (lingkungan geografi) adalah kondisi alam fisik suatu tempat baik abiotik maupun biotik yang belum banyak dipengaruhi oleh tangan manusia yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia.

- 2) Lingkungan sosial adalah pola kehidupan sosial manusia dalam hubungannya dengan manusia lainnya, baik secara individu maupun kelompok, seperti keluarga, keturunan, tetangga, teman organisasi sosial, masyarakat, bangsa, dan sebagainya.
- 3) Lingkungan budaya adalah segala kondisi, baik yang berupa materi atau non materi yang dihasilkan oleh manusia melalui aktivitas, kreativitas, dan penciptaan yang berpengaruh terhadap lingkungan manusia.
- 4) Lingkungan psikologis adalah suasana psikologis yang melingkupi kehidupan manusia yang bertempat tinggal di wilayah tersebut, seperti: suasana lingkungan yang tenang, damai, tenram, aman, tertib, bersih, indah, suasana lingkungan yang gaduh, kotor, bising, gerah, menegangkan, menakutkan, brutal dan sebagainya.⁴⁴

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**
Menurut buku yang ditulis oleh Muhammad sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Sumber belajar yang direncanakan (*by design*), yaitu sumber belajar yang secara khusus dikembangkan untuk keperluan proses pembelajaran agar pembelajaran terarah dan bersifat formal.
- 2) Sumber belajar yang dimanfaatkan (*by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak khusus didesain untuk keperluan pembelajaran,

⁴⁴ Sugiarwo, Fitta Umayya Santi, dan Tristanti, “*Pengelolaan Sumber belajar Masyarakat*”, (Yogyakarta, 2018). 12.

namun bisa dimanfaatkan, diaplikasikan, dan digunakan untuk keperluan belajar.⁴⁵

c. Syarat Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar

Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Agar layak diintegrasikan sebagai sumber belajar, sebuah kearifan lokal harus memenuhi sejumlah kriteria pedagogis tertentu. Penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar harus memenuhi beberapa syarat berikut.

- a. Harus relevan dengan kompetensi pembelajaran. Menurut Rusman, sumber belajar dipilih berdasarkan kesesuaianya dengan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Artinya, unsur budaya lokal yang digunakan harus mendukung pencapaian materi IPS, misalnya nilai sosial, interaksi masyarakat, moral, atau sistem budaya.⁴⁶
- b. Kearifan lokal harus bernilai praktis dan aplikatif. Kearifan lokal yang baik mampu membantu peserta didik memahami fenomena masyarakat dalam kehidupan nyata. Sumber belajar sebaiknya memiliki kebermanfaatan yang langsung dapat dirasakan peserta didik, baik untuk memperkuat pengalaman belajar maupun untuk

⁴⁵ Muhammad, “*Sumber Belajar*”, (NTB: Sanabil Publishing, 2018), 7.

⁴⁶ Rusman, “*Manajemen Kurikulum*”, (Jakarta, Rajawali Pers, 2009), 132.

menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap kehidupan sosial di sekitarnya.⁴⁷

- c. Memiliki nilai manfaat sosial, moral, budaya, atau ekonomi.

Kearifan lokal yang digunakan dalam pembelajaran harus memiliki nilai yang dapat membentuk karakter peserta didik, meningkatkan kecintaan terhadap budaya, menambah pemahaman tentang lingkungan sosial, serta menumbuhkan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial di masyarakat.

- d. Dapat diimplementasikan dalam lingkungan belajar. Januszewski & Molenda (2008) menyatakan bahwa sumber belajar yang efektif adalah yang dapat digunakan secara fleksibel dalam berbagai metode, seperti diskusi, analisis teks, studi lapangan, praktik budaya, maupun pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, kearifan lokal harus memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi langsung, mengamati, menganalisis, atau merefleksikan nilai-nilai budaya tersebut.⁴⁸

Berdasarkan kriteria tersebut, tradisi Mamaca Madura memenuhi syarat sebagai sumber belajar karena memuat nilai religius, moral, sosial, budaya, dan historis yang relevan dengan pembelajaran IPS, serta dapat diimplementasikan melalui analisis teks Mamaca, interpretasi nilai budaya, wawancara tokoh, maupun studi lapangan.

⁴⁷Sujarwo, Fitta Umayya Santi, dan Tristanti, “*Pengelolaan Sumber belajar Masyarakat*”, (Yogyakarta, 2018). 11

⁴⁸ Moh. Sutomo, “*Pengembangan Kurikulum IPS*”, (Surabaya: Pustaka Radja, 2019), 120.

Dengan demikian, integrasi Mamaca ke dalam pembelajaran IPS bersifat kontekstual, bermakna, dan memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

d. Ilmu Pengetahuan Sosial

Nu`man Soemantri dalam Musyarofah menyatakan pendidikan IPS di sekolah sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari berbagai disiplin ilmu sosial dan juga humaniaora, yang menjadikan kegiatan dasar manusia yang bisa disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk bisa mencapai tujuan pendidikan.⁴⁹ Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian ilmu-ilmu sosial secara terpadu yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah dan mempunyai tujuan agar peserta didik dapat nilai-nilai yang baik sebagai warga Negara yang bermasyarakat sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik berdasarkan pengalaman masa lalu yang dapat dimas kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang karena aktivitas manusia dapat dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek kekurangan atau geografis.⁵⁰

Mata pelajaran IPS juga memiliki tujuan yang luas dan kompleks. Tujuan pembelajaran IPS SMP berdasarkan Capaian

⁴⁹ Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, dan Nasobi Niki Suma, *Konsep Dasar IPS* (komojoyo press, 2021).

⁵⁰ Parni, “Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar”, *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*, 3 no. 2 (2020): 100

Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Fase D Tahun 2022 adalah sebagai berikut:

- a. Memahami dan menganalisis konsep-konsep yang berkaitan dengan pola dan persebaran keruangan, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan, dan kesejarahan perkembangan kehidupan masyarakat.
- b. Memiliki keterampilan dalam berpikir kritis, berkomunikasi, berkreativitas, dan berkolaborasi dalam kerangka perkembangan teknologi terkini.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan dan lingkungan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa dan negara sehingga mampu merefleksikan peran diri di tengah lingkungan sosialnya.
- d. Menunjukkan hasil pemahaman konsep pengetahuan dan pengesahan keterampilannya dengan membuat karya atau melakukan aksi sosial.⁵¹

⁵¹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, “*Capaian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Fase D Tahun 2022*” (2022) : 5

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana penelitian ini merupakan proses penelitian yang ditujukan untuk memahami hal yang terjadi pada manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh serta kompleks yang dapat diungkapkan dengan memberikan wawasan bahasa rinci serta dari narasumber yang dilakukan di lingkungan tempat tinggal kita.⁵² Pendekatan penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini dinilai efektif untuk memahami dan mengamati fenomena yang sedang berlangsung karena akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perolaku yang dapat diamati.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau budaya dengan cara yang mendalam, menekankan pada konteks yang dihadapi oleh subjek. Penelitian kualitatif sering kali melibatkan data yang bersifat deskriptif, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen.⁵³

⁵² Fadli, M. R "Memahami desain metode penelitian kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21 no. 1 (2021) 33-54.

⁵³ Creswell J W, *Qualitative Inquiry and Research (Design: Choosing Among Five Approaches)* 2013) 45

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini dianggap dapat memahami dan mengamati fenomena yang sedang terjadi.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam serta untuk mengetahui peran tradisi *Mamaca* sebagaimana agar mendapatkan data yang mendalam dan dianalisa dengan teori dan konsep yang digunakan dan mendapatkan kesimpulan dengan tujuan untuk menjadikannya sebagai materi pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

B. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian merujuk pada area atau lingkungan di mana peneliti akan melaksanakan kegiatan penelitian. Lokasi yang ditentukan adalah Desa Pasongsongan, kabupaten Sumenep, Madura. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa kegiatan *Mamaca* Madura dilaksanakan di Kecamatan Pasongsongan tepatnya di desa yang terletak di kecamatan tersebut. Selain itu, kedekatan lokasi tempat tinggal peneliti dengan objek penelitian juga menjadi pertimbangan yang relevan untuk judul penelitian ini.

C. Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik purposive yaitu teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan

memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁵⁴ Subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Anggota yang ikut serta dalam kegiatan *Mamaca* Madura yang memiliki pengetahuan tentang *Mamaca* Madura.
2. Tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang *Mamaca* Madura.
3. Bapak Buzairi, M.Pd.I selaku Kepala MTs. Ahlussunnah Waljamaah Sumenep Madura, dengan alasan karena kepala sekolah sangat mengerti mengenai kurikulum pendidikan.
4. Bapak Ahmad Fauzi, S.Pd selaku waka kurikulum MTs. Ahlussunnah Waljamaah Sumenep Madura, dengan alasan memahami kurikulum pendidikan.
5. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Ibu Saniyah, S.Pd.I, informan tersebut dipilih dengan alasan guru tersebut memahami pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Dengan kriteria di atas, maka subjek penelitian ini adalah Kepala Madrasah, anggota *Mamaca* Madura, tokoh masyarakat, dan guru yang mengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

⁵⁴ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2017), 35. 218-219.

1. Observasi

Menurut Mustaqim, observasi adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu, atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.⁵⁵ Observasi akan menghasilkan data yang lebih rinci dan lebih mendalam.

Observasi di dalam penelitian ini dilaksanakan untuk melakukan pengamatan di kelas VIII MTs. Ahlussunnah Waljamaah Sumenep Madura serta pengamatan terhadap kegiatan *Mamaca* Madura yang akan dilaksanakan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau narasumber/orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok sehingga didapat data informatif.⁵⁶

Menurut Estemberg *interview* atau wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁷ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan anggota *Mamaca*

⁵⁵ Suhailasari Nasution, Nurbaiti, Arfannudin, “*Teks Laporan Hasil Observasi untuk Tingkat SMP Kelas vii*”, (Jakarta: Guepedia, 2021), 11

⁵⁶ Annisa Rizky Fadilla, Putri Ayu Wulandari, “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Terhadap Pengumpulan Data”, *Jurnal Penelitian* 1 no.3 (2023): 38

⁵⁷ Sugiono, metode penelitian kuantitatif dan R&D, (Bandung, Alfabeta, 2022), 304.

dan tokoh masyarakat untuk mengetahui proses kegiatan *Mamaca* Madura. Selanjutnya peneliti juga akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru mengenai *Mamaca* Madura sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Ahlussunnah Waljamaah Sumenep Madura.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada.⁵⁸ Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh bukti-bukti yang tampak. Oleh karena itu peneliti akan mendukung data-data yang diperlukan disertai dengan dokumentasi untuk menunjang kredibilitas penelitian. Materi atau bahan apapun yang dibuat yang tidak dibuat sebagai tanggapan atas permintaan peneliti disebut dokumen. Laporan dapat berupa catatan, bacaan, buku harian, surat, notulen rapat, dll. Laporan bersifat unik dalam kaitannya dengan catatan, yang dicirikan sebagai penjelasan tersusun yang dibuat oleh individu untuk tujuan akhir pengujian.⁵⁹ Dokumentasi akan memperkuat data yang sudah dikumpulkan dari proses wawancara dan juga observasi yang dilakukan. Pada penelitian ini, data-data yang dikumpulkan oleh peneliti dari proses wawancara dan dokumentasi adalah Kitab *Mamaca* Madura, foto dari kegiatan *Mamaca* Madura, data mengenai jumlah siswa, serta modul ajar pembelajaran Ilmu

⁵⁸ Rahman Tanjung, Yuli Supriani, Annisa Mayasari, Opan Arifudin, “Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6 no.1 (2022): 32

⁵⁹ M. Djamal, Paradigma Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 57

Pengetahuan Sosial yang ada di MTs. Ahlussunnah Waljamaah Sumenep Madura.

Adapun hal-hal yang perlu didokumentasikan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. wawancara dengan anggota *Mamaca* dan tokoh masyarakat untuk mengetahui proses kegiatan *Mamaca* (macapat) madura.
- b. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran IPS di MTs. Ahlussunnah Waljamaah Sumenep Madura.

E. Analisis Data

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemuatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang telah dikumpulkan. Setelah direduksi, data perlu dikategorikan sesuai dengan kebutuhan. Kategorisasi data dapat dilakukan berdasarkan berbagai aspek, seperti tanggal, karakteristik informan, atau lokasi penelitian. Kemampuan interpretasi data yang baik sangat penting agar data tidak salah dikategorikan. Data yang diperoleh merupakan data yang mengandung nilai-nilai dari tradisi *Mamaca* Madura. Peneliti akan banyak bertemu dengan banyak informasi dalam proses pengumpulan data. Hal tersebut yang membuat peneliti harus melakukan seleksi data penelitian untuk pengambilan kesimpulan.⁶⁰ Dengan demikian data yang telah direduksi

⁶⁰ Amtai Alaslan. Ade Putra Ode Amane et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023), 153.

akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk teks naratif. Salah satu yang dilakukan dalam fase ini adalah melakukan pengelompokan atau kategorisasi data. Data-data yang ada dikelompokkan berdasarkan pertanyaan penelitian sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan analisa. Penyajian data ini juga memuat hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih ada peluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan. Dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat atau dengan cara triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai.

Selanjutnya, peneliti berusaha dan mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dituangkan menjadi laporan penelitian. Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini adalah peran dari tradisi *Mamaca* (macapat) Madura di desa Pasongsongan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep dan pemanfaatannya sebagai sumber

pembelajaran IPS di MTs. Ahlussunnah Waljamaah Sumenep Madura, termasuk didalamnya adalah hambatan dan cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran terhadap suatu data hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif temuan atau suatu data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.⁶¹ Penelitian ini menggunakan triangulasi dalam melakukan uji kredibilitas data yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber data lain diluar data yang telah didapatkan untuk melakukan pengecekan data atau melakukan perbandingan data. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Triangulasi digunakan sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.⁶² Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menguji kebenaran data tertentu dari berbagai informan. Triangulasi sumber dalam penelitian ini

⁶¹ Muftahatus Sa'adah, Gismina Tri Rahmayati, Yoga Catur Prasetyo, "Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1 no.2 (2022): 58

⁶² Dedi Susanto, Risnita, M. Syahran Jailan, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah", *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1 no.11 (2023): 55

dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari komunitas *Mamaca*, masyarakat Desa Pasongsongan.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi Teknik, yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti membandingkan data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Jadi pada triangulasi teknik yang terdiri dari gabungan beberapa teknik diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data untuk memastikan data mana yang dianggap benar.⁶³

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kreadibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji mendapatkan hasil yang beda, sehingga akan tetap dilakukan berulang ulang sampai mendapatkan kepastian data.⁶⁴

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber, dengan penjabaran sebagai berikut:

⁶³ Amtai Alaslan, Ade Putra Ode Amane et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023), 153.

⁶⁴ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 96.

- a. Triangulasi teknik digunakan oleh peneliti untuk memeriksa keakuratan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Data tersebut kemudian dicocokkan dengan hasil observasi dan didukung oleh dokumentasi yang relevan.
- b. Triangulasi sumber dilakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber guna memastikan keakuratan dan konsistensi infomasi yang dikumpulkan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan meliputi:

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian ini latar belakang masalah mengenai peran pada tradisi *Mamaca* (macapat) Madura dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

b. Studi eksplorasi

Studi eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian di rumah warga, *Mamaca* (macapat) Madura di Desa Pasongsongan dan MTs. Ahlussunnah Waljamaah Sumenep Madura. Hal ini dilakukan

sebelum penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam lokasi penelitian.

c. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di luar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka penelitian ini memerlukan izin dan prosedur sebagai berikut, yaitu permintaan surat pengantar dari Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada Kepala MTs. Ahlussunnah Waljamaah dan Komunitas *Mamaca*.

d. Penyusunan instrumen penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan terkait peran tradisi *Mamaca* (macapat) Madura.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data terkait peran tradisi *Mamaca* (macapat) Madura yang dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi

b. Pengolahan Data

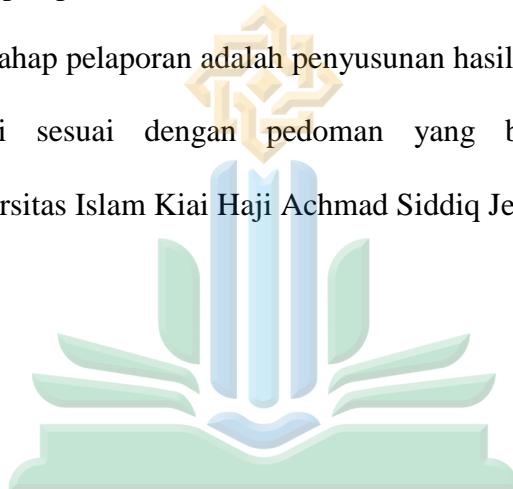
Pengolahan data terkait peran tradisi *Mamaca* (macapat) Madura dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

c. Analisis Data

Setelah semua data terkait peran tradisi *Mamaca* (macapat) Madura terkumpul dan tersusun, kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis data diuraikan dalam paparan data dan temuan penelitian.

d. Tahap pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku pada program Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

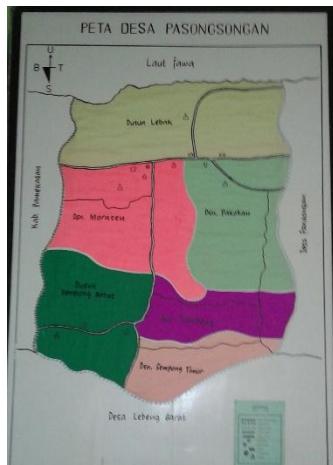
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Peneitian

Secara letak geografis dalam penelitian ini dilakukan di desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur yang terletak di daerah pesisir pantai utara dengan tinggi mencapai 14 meter di atas permukaan laut dan luas wilayah 6, 31 KM² dengan kepadatan penduduk 7.755 Jiwa.⁶⁵ Tradisi *Mamaca* Madura dilakukan setiap 1 bulan sekali untuk ucapan rasa syukur atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa sekaligus sebagai media dakwah dan ajaran agama Islam, pesan moral, serta pelestarian budaya dan nenek moyang. Desa pasongsongan terdiri dari 6 Dusun, diantaranya adalah Dusun Lebak, Dusun Morasen, Dusun Pakotan, Dusun Sempong Barat, Dusun Sempong Timur dan Dusun Tombang. Desa Pasongsongan juga berbatasan dengan wilayah-wilayah lain diantaranya:

1. Sebelah Utara : Laut Jawa
2. Sebelah Timur : Desa Panaongan
3. Sebelah Selatan : Desa Lebbeng Barat
4. Sebelah Barat : Desa Bindang Pamekasan

⁶⁵ Badan Statistik Kabupaten Sumenep, “*Kecaatan Pasongsongan Dalam Angka*”, (2025): 20



**Gambar 4.1
Letak Geografis Desa Pasongsongan⁶⁶**

Gambar 4.1 merupakan letak geografis wilayah Desa Pasongsongan yang diambil dari hasil penelusuran penelitian melalui situs resmi Desa Pasongsongan. Dari gambar peta tersebut dapat diketahui lokasi penelitian dari skripsi ini yang berjudul “Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mamaca* Madura Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”. Penelitian yang mendalam ini dilakukan oleh peneliti tepatnya di Desa Pasongsongan, Kecamatan Pasongsongan yang didalamnya terdapat tradisi turun menurun dan tergolong dalam tradisi budaya lokal yakni “Tradisi *Mamaca* Madura”. Sehingga dengan mengetahui lokasi penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa desa pasongsongan berbatasan dengan wilayah-wilayah disekitarnya seperti yang telah dipaparkan di atas.

B. Penyajian dan Analisis Data

Setelah mengumpulkan data hasil lapangan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali lebih dalam penelitian ini.

⁶⁶ Dokumen Lembaga Kemasyarakatan Desa Pasongsongan Sumenep, 15 Februari 2017

Keduanya, dimulai dari informasi umum dan berlanjut ke informasi yang lebih khusus. Sehingga data yang terkumpul dapat ditelaah secara lebih kritis dan menyeluruh sesuai dengan realita di lapangan yang diteliti. Dengan mengacu pada metodologi penelitian yang telah digunakan dalam pengumpulan data di lapangan, dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih rinci dan akurat. Sehingga peneliti dapat memberikan data dalam urutan yang logis, dengan tujuan untuk mempermudah dalam menawarkan data tambahan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data mengacu pada topik penelitian sebagai penggalian data yang mendalam. Berdasarkan data yang diperoleh dengan fokus penelitian yang sudah ditetapkan dari kondisi lapangan yang sudah diteliti akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Syarat Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar

a. Relevan dengan Kompetensi Pembelajaran

Syarat pertama dari pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran adalah kesesuaianya dengan kompetensi dasar dan capaian pembelajaran. Nilai-nilai budaya dalam Mamaca Madura terbukti memiliki keterkaitan dengan materi IPS, khususnya kompetensi yang membahas tentang kehidupan sosial masyarakat, nilai budaya daerah, interaksi sosial, pelestarian identitas lokal, pembentukan karakter peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran, Mamaca Madura dapat digunakan sebagai bahan analisis untuk membantu peserta didik memahami bagaimana masyarakat Madura membangun hubungan sosial,

memaknai agama, serta menjalankan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tradisi Mamaca tidak hanya selaras dengan tuntutan kurikulum tetapi juga memperkuat pemahaman peserta didik terhadap fenomena sosial di lingkungan sekitarnya.

b. Bernilai Praktis dan Aplikatif

Nilai-nilai dalam Mamaca Madura tidak hanya bersifat simbolis atau tekstual, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam kehidupan masyarakat. Mamaca digunakan dalam berbagai kegiatan adat seperti tahlilan, maulid, syukuran, atau acara keluarga sebagai sarana menasihati generasi muda, memperkuat kebijaksanaan hidup, menyampaikan ajaran agama, membahas etika bermasyarakat.

Ketika diterapkan dalam pembelajaran, nilai aplikatif ini memudahkan peserta didik menghubungkan materi IPS dengan realitas kehidupan nyata. Peserta didik dapat melihat bahwa norma sosial, nilai moral, solidaritas warga, proses sosialisasi, dan fungsi budaya bukanlah sekadar konsep akademik, tetapi sesuatu yang hadir dan hidup dalam praktik Masyarakat.

c. Mengandung Nilai Sosial, Moral Budaya atau Ekonomi

Tradisi Mamaca Madura memenuhi syarat ketiga karena sarat dengan berbagai nilai edukatif yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, antara lain:

1. Nilai religius, berupa ajakan untuk meningkatkan keimanan, menjalankan perintah Tuhan, serta memperbaiki akhlak.

2. Nilai moral, seperti rendah hati, sopan santun, tanggung jawab, dan menjauhi kesombongan.
3. Nilai sosial, yang tercermin dalam pentingnya gotong royong, kebersamaan, dan hubungan yang rukun antar warga.
4. Nilai budaya, berupa pelestarian bahasa daerah, penghormatan terhadap warisan leluhur, serta transmisi pengetahuan lintas generasi.
5. Nilai ekonomi, selain mengandung nilai religius, moral, sosial, dan budaya, tradisi Mamaca Madura juga memiliki nilai ekonomi yang dapat diamati dari praktik masyarakat di lapangan. Nilai ekonomi ini muncul karena tradisi Mamaca tidak hanya berfungsi sebagai seni dan sarana pendidikan moral, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas masyarakat yang dapat menghasilkan keuntungan material dan menjadi sumber penghidupan tertentu.

Keberadaan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Mamaca Madura bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi wahana pendidikan sosial masyarakat yang relevan untuk mentransformasi karakter peserta didik secara lebih mendalam.

d. Dapat Diimplementasi dalam Lingkungan Belajar

Syarat terakhir adalah bahwa kearifan lokal harus memungkinkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dengan berbagai metode. Tradisi Mamaca Madura dapat dianalisis dan dimanfaatkan melalui pembelajaran berbasis teks (analisis bait atau makna syair), diskusi

kelas mengenai nilai yang terkandung dalam tembang, studi lapangan dengan mengamati kegiatan Mamaca secara langsung, wawancara dengan tokoh masyarakat, presentasi kelompok, proyek budaya atau portofolio siswa.

2. Nilai keindahan *Mamaca* Madura Sebagai sumber Belajar IPS

a. Sejarah Singkat *Mamaca* Madura

Tradisi *Mamaca* merupakan salah satu seni pertunjukan lisan masyarakat Madura yang memiliki akar kuat dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Secara historis, *Mamaca* berawal dari teks-teks berbahasa Jawa Kawi yang ditulis dengan aksara Arab PEGON, kemudian dibacakan dengan tembang tertentu dan diterjemahkan ke dalam bahasa Madura oleh *tokang tegghes*. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan dari Bapak Shaleh selaku salah satu tokoh *Mamaca* Madura.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HATIACHMAD SIDDIQ**

“Tradisi *Mamaca* ini sudah ada sejak dulu. Naskahnya ditulis dalam bahasa Jawa Kawi dengan huruf Arab PEGON, lalu dibacakan dengan tembang tertentu. Saat dibacakan, biasanya ada *tokang tegghes* yang menerjemahkan ke dalam bahasa Madura supaya masyarakat paham maknanya. Jadi, *Mamaca* itu bukan sekadar hiburan, tapi juga berisi nasihat, ajaran agama, dan nilai-nilai kehidupan.”⁶⁷

Dalam masyarakat, *Mamaca* tidak hanya dianggap sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan sarana pembentukan karakter, terutama melalui proses belajar yang disebut ‘ngajji aba’. Meskipun *Mamaca* merupakan tradisi lama, hingga kini

⁶⁷ Shaleh, diwawancara oleh Penulis, Sumenep, 10 Agustus 2025

Mamaca Madura masih dijumpai dalam kehidupan masyarakat Madura, terutama di daerah pedesaan. *Mamaca* biasanya dilaksanakan pada acara keagamaan, khitanan selamatan, peringatan Maulid Nabi, dan kegiatan budaya lainnya.

“Dalam masyarakat, *Mamaca* itu bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan dan pembentuk karakter, terutama lewat kegiatan yang disebut *ngajji aba*’. Walaupun tradisi ini sudah sangat lama, *Mamaca Madura* masih bisa dijumpai sampai sekarang, terutama di desa-desa. Biasanya dilaksanakan pada acara keagamaan, seperti khitanan, selamatan, Maulid Nabi, atau kegiatan budaya lainnya,”⁶⁸

Pelaksanaan tradisi *Mamaca* Madura memiliki bentuk dan tata cara tersendiri yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam setiap penyelenggaraan, terdapat unsur-unsur penting yang mendukung keberlangsungannya, mulai dari pelaku yang membacakan, syair yang dilantunkan, perlengkapan yang digunakan, hingga tempat penyelenggaraan. Unsur-unsur tersebut saling melengkapi sehingga menciptakan suasana khas yang membedakan antara tradisi *Mamaca* dari bentuk kesenian lain.

b. Bentuk Pelaksanaan *Mamaca* Madura

Pelaksanaan tradisi *Mamaca* Madura memiliki bentuk dan tata cara tersendiri yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam setiap penyelenggaraan, terdapat unsur-unsur penting yang mendukung keberlangsungannya, mulai dari pelaku yang membacakan, syair yang dilantunkan, perlengkapan yang digunakan, hingga tempat

⁶⁸ Kadir, diwawancara oleh Penulis, Sumenep, 10 Agustus 2025

penyelenggaraan. Unsur-unsur tersebut saling melengkapi sehingga menciptakan suasana khas yang membedakan *Mamaca* dari bentuk kesenian lain.

1) Tokoh Adat/Pelaku *Mamaca* Madura

Tokoh utama dalam pelaksanaan *Mamaca* adalah *pamaca*, yaitu orang yang melantunkan syair. Seorang *pamaca* tidak bisa dipilih sembarangan, sebab ia harus memiliki kemampuan khusus dalam membawa dan menguasai syair *Mamaca*. Menurut Bapak Shaleh, salah satu *Pamaca* di Desa Pasongsongan:

“*Mamaca* ini yang pasti harus dibawakan oleh orang-orang yang memang bisa menembang, karena tidak sembarang orang bisa menembang kecuali orang yang memiliki kemauan untuk belajar dan berlatih.”⁶⁹

Pamaca biasanya merupakan tokoh masyarakat atau orang tua yang memiliki pengetahuan luas, baik tentang agama maupun sastra Madura. Mereka dihormati karena dianggap sebagai penjaga tradisi sekaligus pewaris nilai-nilai kearifan lokla. Keberadaan *pamaca* bukan hanya sebatas pelantun syair, melainkan juga simbol otoritas budaya yang berperan dalam mewariskan pesan moral, religius, dan sosial kepada masyarakat.

2) Syair *Mamaca* Madura

Syair *Mamaca* menggunakan bahasa Madura klasik yang bercampur dengan Jawa Kawi, sehingga kaya akan sastra dan makna filosofis. Tema syair beragam, mulai dari nasihat hidup,

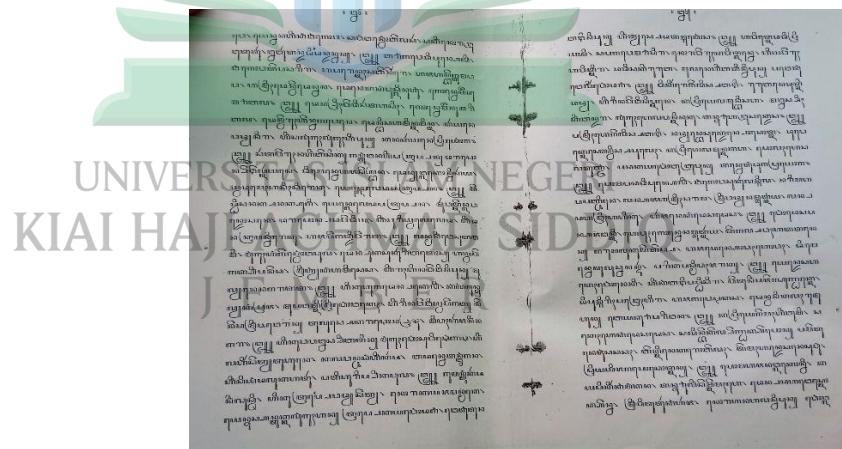
⁶⁹ Shaleh, diwawancara oleh Penulis, Sumenep, 10 Agustus 2025

kisah teladan, ajaran Islam, hingga cerita sejarah dan legenda.

Keindahan syair *Mamaca* bukan hanya terletak pada pilihan kata, tetapi juga pada cara melantunkannya. Irama yang mendayu dan penuh penghayatan membuat pesan moral dalam syair dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Bapak Kadir juga menegaskan bahwa

“Di dalam *Mamaca* terdengar bentuk keindahan bahasa bahkan sebagian ada sastra yang mengikutinya, karena *Mamaca* ditulis dengan bahasa Jawa Kawi, sehingga terdengar oleh orang bahasanya sangat indah.”⁷⁰

Hal ini menunjukkan bahwa syair *Mamaca* tidak hanya berfungsi sebagai hibura, melainkan juga sarana pendidikan moral, religius, dan sosial.



Gambar 4.2
Syair Beraksara Jawa Kawi⁷¹

3) Perlengkapan

Perlengkapan yang digunakan dalam *Mamaca* tergolong sederhana. Perlengkapan utama adalah naskah *Mamaca*, baik berpa

⁷⁰ Kadir, diwawancara oleh Penulis, Sumenep, 10 Agustus 2025

⁷¹ Dokumentasi oleh penulis, 10 Agustus 2025

manuskrip kuno yang ditulis tangan maupun cetakan modern. Naskah ini menjadi pedoman *pamaca* dalam melantunkan syair. Selain naskah, perlengkapan lain berupa alat musik berupa suling yang berfungsi sebagai alat musik pengering yang memberikan suasana khas dan memperkuat nuansa sepiritual serta emosional dari lantunan tembang *Mamac*a yang di bacakan. Perlengkapan lainnya tikar atau alas duduk disediakan agar masyarakat bisa berkumpul dengan nyaman.

Selain itu, tuan rumah biasanya menyediakan suguhan berupa kopi dan makanan rigan sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu. Kesederhanaan perlengkapan ini menunjukkan bahwa nilai utama *Mamac*a bukan terletak pada perayaan fisiknya, melainkan pada pesan dan nilai-nilai yang disampaikan.



**Gambar 4.3
Perlengkapan Mamaca Madura⁷²**

4) Tempat

*Mamac*a biasanya dilaksanakan di rumah warga yang sedang memiliki hajat, seperti pernikahan, khitanan, syukuran, atau

⁷² Dokumentasi oleh penulis, 9 Agustus 2025

peringatan Maulid Nabi. Namun, *Mamaca* juga dapat dilakukan di langgar (musholla) atau balai desa, tergantung pada kebutuhan dan kesepakatan masyarakat. Tempat pelaksanaan biasanya disusun sederhana, dengan posisi *pamaca* duduk di bagian depan atau tengah, sementara masyarakat berkumpul melingkar di sekitarnya.

Susunan tempat yang demikian menciptakan suasana kebersamaan dan kekhusukan. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga ikut menghayati pesan dalam syair. Dengan demikian, tempat pelaksanaan *Mamaca* tidak sekadar ruang fisik, tetapi juga ruang sosial yang mempertemukan warga dalam interaksi budaya, pendidikan, dan spiritual.⁷³



Gambar 4.4
Tempat Pelaksanaan Mamaca Madura⁷⁴

Disamping sejarah dan bentuk pelaksanaan tersebut, tradisi *Mamaca* memiliki keindahan yang khas, baik dari segi bahasa, irama tembang, maupun makna yang dikandung. Keindahan ini tidak hanya terletak pada irama atau syair yang dilantunkan, tetapi

⁷³ Observasi di lokasi penelitian, 9 Agustus 2025.

⁷⁴ Dokumentasi oleh penulis, 9 Agustus 2025

juga pada pesan mendalam yang disampaikan kepada pendengar.

Keindahan tersebut juga tidak hanya berfungsi sebagai estetika saja, tetapi juga sarana pendidikan yang menanamkan nilai moral, religius, dan sosial kepada masyarakat.⁷⁵ Seperti yang dikatakan oleh Bapak Shaleh dan Bapak Kadir:

"Di dalam *Mamaca* atau macopat terdengar bentuk keindahan bahasa bahkan sebagian ada sastra yang mengikutinya didalam tembang *Mamaca* itu, karena yang pertama yang di tulis dalam *Mamaca* itu bahasa Jawa Kawi bukan bahasa jawa biasa, jadi sastra itu ikut di dalamnya, sehingga terdengar oleh orang bahasanya sangat indah. Yang ke dua, dalam setiap andhegghan atau titik atau waqof kalo di alqur'an, harus ada penyesuaian dalam bentuk vokal, maka disitu dalam bentuk vokalnya tidak sembarangan sehingga misalnya ada pengarang *Mamaca* baru akan membuat tembang harus bisa menyesuaikan titik atau andegghan dalam *Mamaca*".⁷⁶

"Bahasa dalam *Mamaca* itu bukan bahasa sehari-hari, Nak. Itu bahasa tengghi, bahasa yang halus dan penuh makna. Kalau orang mendengar, langsung terasa adem di hati, karena kata-katanya indah dan sopan. Tujuannya memang untuk ngajari orang supaya bisa ngomong yang bagus, yang sopan, dan beretika. Selain itu, *Mamaca* juga tidak bisa asal dibaca, harus ada iramanya. Kadang suara naik, kadang turun, tergantung isi ceritanya. Kalau bagian doa, suaranya pelan dan lembut. Tapi kalau bagian perjuangan atau nasehat, suaranya agak tinggi, supaya orang paham maksudnya. Jadi suara itu juga membawa makna"⁷⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keindahan *Mamaca* terletak pada dua aspek utama, yaitu bahasa dan aturan vokal. Pertama, penggunaan bahasa Jawa Kawi menjadikan *Mamaca* kaya nilai sastra sehingga terdengar indah dan sarat

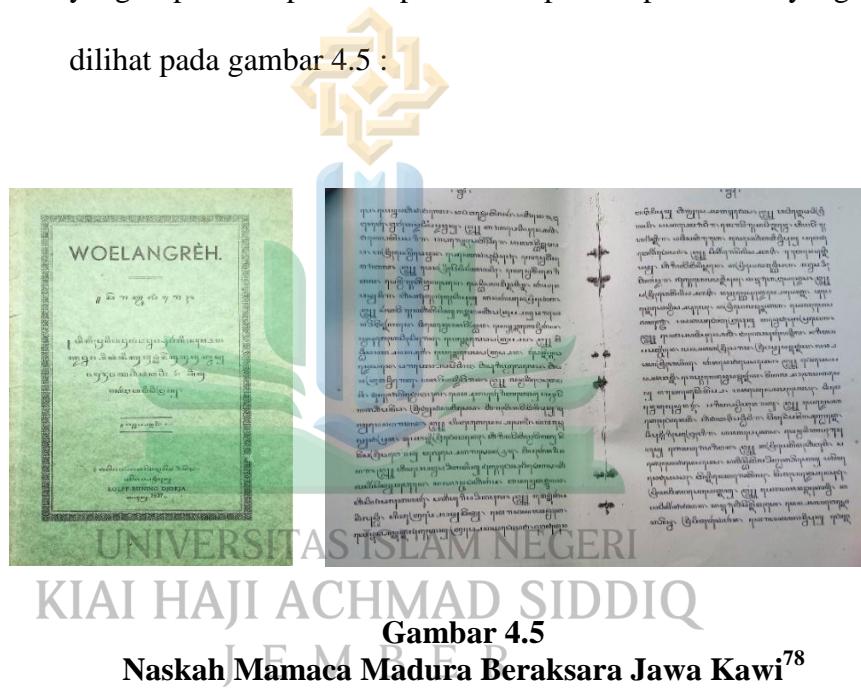
⁷⁵ Observasi di Lokasi penelitian, 9 Agustus 2025.

⁷⁶ Shaleh, diwawancara oleh Penulis, Sumenep, 10 Agustus 2025

⁷⁷ Kadir, diwawancara oleh Penulis, Sumenep, 10 Agustus 2025

makna. Kedua, aturan vokal dan jeda (*andegghan*) memberikan harmoni yang khas, sehingga *Mamaca* tidak dapat dibawakan secara sembarangan. Kedua unsur ini menjadikan *Mamaca* bukan sekedar seni tutur, tetapi juga budaya yang memiliki nilai estetika tinggi dan membedakannya dari bentuk hiburan lain.

Pernyataan tersebut juga di perkuat dengan dokumentasi yang diperoleh peneliti pada saat proses penelitian yang dapat dilihat pada gambar 4.5 :

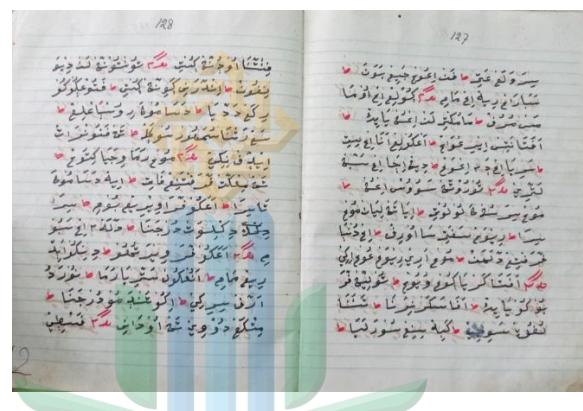


**Gambar 4.5
Naskah Mamaca Madura Beraksara Jawa Kawi⁷⁸**

Naskah tersebut ditulis oleh Sri Pakubuana IV yang diterbitkan di Kolff-Buning, Djogja pada tahun 1937. Hal tersebut memperkuat nilai estetik dari naskah *Mamaca*, karena tidak hanya memuat keindahan bunyi dan makna syair, tetapi juga menjadi media pewarisan tradisi literasi masyarakat Madura. Dengan demikian, keindahan *Mamaca* memiliki dimensi sastra sekaligus

⁷⁸ Dokumentasi oleh penulis, 10 Agustus 2025.

historis. Disamping itu kelompok *Mamaca* Madura yang ada di Desa pasongsongan juga memiliki naskah lain yang bertuliskan Arab Pegon dalam bentuk tulis tangan, yang kemudian naskah tersebut dibaca secara bergiliran. Berikut ini merupakan dokumentasi dari Naskah Arab Pegon yang di miliki oleh kelompok *Mamaca* Madura:



**Gambar 4.6
Naskah Mamaca Beraksara Arab Pegon⁷⁹**

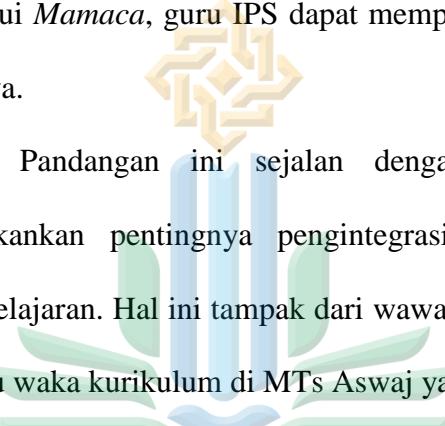
Keindahan *Mamaca* tidak hanya terdapat pada aspek bahasa dan irama, tetapi juga pada makna yang terkandung di dalam syairnya. Pesan-pesan moral, seperti ajakan untuk berbuat baik, menghormati orang tua, serta memperkuat nilai religius, menjadikan keindahan *Mamaca* semakin bernilai. Dengan demikian, keindahan dalam *Mamaca* tidak bersifat dangkal, melainkan mendalam karena sarat pesan kehidupan.

“Kalau membaca *Mamaca* itu harus tenang, tidak boleh tergesa-gesa. Kita seperti sedang berdoa, jadi harus sopan. Badan tidak boleh goyang sembarangan, dan muka juga jangan banyak ekspresi yang berlebihan. Karena kita

⁷⁹ Dokumentasi oleh penulis, 10 Agustus 2025

menghormati isi bacaan itu, yang sebagian besar adalah doa dan nasehat hidup.”⁸⁰

Dalam konteks pembelajaran IPS, nilai keindahan *Mamaca* dapat dijadikan sumber belajar yang mendukung pengembangan sikap apresiatif siswa terdapat budaya lokal. Keindahan dan aturan estetik dalam *Mamaca* dapat membentuk siswa memahami pentingnya nilai moral, sosial, serta penghargaan terhadap tradisi. Melalui *Mamaca*, guru IPS dapat memperkenalkan karakter cinta budaya.



Pandangan ini sejalan dengan pihak sekolah yang menekankan pentingnya pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran. Hal ini tampak dari wawancara dengan Bapak Fauzi selaku waka kurikulum di MTs Aswaj yang mengatakan bahwa:

“Pengintegrasian *Mamaca* atau budaya lokal di pembelajaran saya kira bukan hanya perlu, tetapi itu wajib di integrasikan karena itu sasarannya adalah karakter dan karakter setiap daerah kan beda sesuai dengan kebudayaannya masing-masing, sehingga *Mamaca* dan budaya positif lainnya itu di masukkan ke dalam pembelajaran itu akan membentuk sebuah karakter yang baik dan punya ciri khas.”⁸¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai keindahan *Mamaca* dapat dihubungkan langsung dengan tujuan pembelajaran IPS. Hal ini tampak pada beberapa aspek berikut:

Pertama, keindahan bahasa dalam *Mamaca* dapat dikaitkan dengan materi IPS yang membahas keragaman budaya dan bahasa

⁸⁰ Shaleh, diwawancara oleh Penulis, Sumenep, 10 Agustus 2025

⁸¹ Ahmad Fauzi, S.Pd, diwawancara penulis, Sumenep, 12 Agustus 2025

di Indonesia. Melalui *Mamaca*, siswa dapat belajar menghargai keunikan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas bangsa. Kedua, aturan vokal dan irama *Mamaca* mencerminkan keteraturan dan disiplin yang dapat dikaitkan dengan norma sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan IPS untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya norma dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain naskah, keindahan *Mamaca* juga tampak pada cara pelantun membacakan syair dengan irama tertentu di hadapan masyarakat. Pelantunan tersebut tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga mengadirkan nuansa musical yang khas.



Gambar 4.7
Kegiatan pelantunan *Mamaca*⁸²

Foto ini memperlihatkan hormoni vokal dan intonasi yang menjadi ciri khas *Mamaca*. Dari sini terlihat bahwa aspek keindahan tidak hanya bersifat sastra, tetapi juga musical dan performatif.

⁸² Dokumentasi oleh Penulis, 10 Agustus 2025.

Ketiga, pesan moral dan sosial dalam syair *Mamaca* dapat digunakan guru IPS sebagai sumber belajar dalam membentuk karakter siswa, seperti nilai religius, kejujuran, rasa hormat, dan kebersamaan. Dengan demikian, nilai keindahan dalam tradisi *Mamaca* madura bukan sekadar warisan estetika, mealinkan juga instrumen pendidikan yang relevan untuk dijadikan sumber belajar IPS di sekolah. Berikut ini merupakan relevansi nilai estetika tradisi *Mamaca* Madura sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial:

Tabel 4. 1
Relevansi Nilai Estetika dengan Materi IPS

Rumusan Masalah	Materi/Tema dalam Buku Paket IPS (Kurikulum Merdeka)	Kelas	Alasan Keterkaitan dengan Tradisi <i>Mamaca</i> Madura
Nilai estetika tradisi <i>Mamaca</i> Madura sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial	<p>a. Tema Pemberdayaan Masyarakat, subtema Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat (IPS Kelas 7)</p> <p>b. Materi Keanekaragaman Budaya dan Nilai Sosial</p> <p>c. Tema Manusia dan Perubahan, membahas budaya lokal dan perubahan sosial (IPS Kelas 9)</p>	Kelas 7 dan Kelas 9	<p>a. Dalam tema pemberdayaan masyarakat, siswa mempelajari keragaman budaya. Tradisi <i>Mamaca</i> bisa dijadikan contoh konkret nilai estetika budaya lokal (bahasa, syair, musik dan ekspresi)</p> <p>b. Dalam tema Manusia dan Perubahan, siswa diajak mengkaji bagaimana nilai estetika budaya lokal seperti Tradisi <i>Mamaca</i> dipertahankan</p>

			sekaligus berubah dalam konteks perubahan sosial zaman sekarang.
--	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa nilai estetika dalam tradisi *Mamaca* Madura memiliki relevansi yang kuat dengan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Keindahan bahasa, irama, dan penyampaian syair *Mamaca* mencerminkan bentuk ekspresi budaya yang sarat nilai moral, religius, dan sosial. Melalui nilai estetika tersebut, siswa tidak hanya belajar mengenal seni tradisional, tetapi juga menanamkan sikap menghargai keberagaman budaya dan pentingnya menjaga warisan leluhur. Dalam konteks pembelajaran IPS, nilai estetika *Mamaca* dapat diintegrasikan ke dalam tema-tema seperti *Pemberdayaan Masyarakat* dan *Manusia dan Perubahan*, di mana siswa diajak untuk memahami bahwa keindahan budaya lokal tidak hanya bernilai seni, tetapi juga mengandung pesan sosial dan moral yang memperkuat karakter bangsa. Dengan demikian, *Mamaca* Madura menjadi contoh konkret bagaimana seni tradisional dapat dijadikan sumber belajar yang mengembangkan apresiasi budaya serta memperkaya wawasan kebangsaan peserta didik.

3. Sistem Pengetahuan *Masyarakat* Madura pada Tradisi *Mamaca* Madura sebagai Sumber Belajar IPS

Dari hasil hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2025 di Desa Pasongsongan, peneliti mengetahui bahwasannya tradisi *Mamaca* Madura bukan hanya sekadar seni tutur atau hiburan, melainkan

juga media transfer pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Madura memandang *Mamaca* sebagai sarana pembelajaran hidup, moral, sosial, dan budaya. Pengetahuan tersebut tersampaikan melalui syair-syair tembang yang penuh makna, sehingga *Mamaca* memiliki fungsi edukatif yang kuat.⁸³

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu anggota *Mamaca* dalam wawancara:

“*Mamaca* dianggap sebagai sistem pengetahuan masyarakat madura karena di dalamnya ada kisah-kisah yang bermacam-macam, sehingga *Mamaca* itu terus dikembangkan, selain kisah-kisah lampau agar tidak punah. Kisah-kisah tersebut bukan sekadar cerita, tetapi berisi pengetahuan kokektif masyarakat mengenai nilai-nilai religius, sosial, budaya, dan moral. Oleh karena itu *Mamaca* ini bisa dikatakan sebagai alat transfer sudut pandang masyarakat Madura tentang kehidupan, hubungan dengan tuhan, serta interaksi dengan sesama dan lingkungan. Inilah yang menjadikan *Mamaca* lebih dari sekadar seni tembang, tetapi juga bisa menjadi sistem pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun.”⁸⁴

Pewarisan nilai dan makna *Mamaca* ini biasanya dilakukan dalam forum sosial dan keagamaan. Tokoh masyarakat atau *tokang maca* berperan penting dalam mengajarkan syair sekaligus diartikan oleh *pategghes* untuk menyampaikan makna dalam bahasa Madura kepada para pendengar.

⁸³ Observasi, di lokasi penelitian, 10 Agustus 2025

⁸⁴ Kadir, diwawancara oleh Penulis, Sumenep, 10 Agustus 2025



Gambar 4.8
Pembacaan Mamaca⁸⁵

Foto ini menunjukkan bagaimana transfer pengetahuan berlangsung secara lisan, melalui lantunan syair, masyarakat tidak hanya mendengarkan hiburan, tetapi juga menerima pesan-pesan yang terkandung di dalamnya yang diwariskan lintas generasi. Padangan tersebut menunjukkan bahwa *Mamaca* berfungsi sebagai wadah penyimpanan sekaligus penyampaian pengetahuan kolektif, kisah-kisah lampau yang termuat dalam syair *Mamaca* bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengajarkan aturan hidup. Nilai etika, dan pandangan dunia masyarakat Madura. Dalam hal ini *Mamaca* dapat dipahami sebagai sebuah ensiklopedia lisan yang memuat pengalaman dan pengetahuan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh kebijakan sekolah yang berupaya mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sebagaimana Bapak Buzairi selaku kepala MTs Aswaj menyatakan bahwa:

“Kebijakan sekolah atau madrasah dalam mendukung kebudayaan lokal adalah dapat memasukkan *Mamaca* ke dalam kurikulum mengadakan ektra kurikuler atau menjalin kerja sama dengan komunitas lokal untuk memperkenalkan budaya lokal, misalnya contohnya adalah integrasi dalam kurikulum sekolah memasukkan

⁸⁵ Dokumentasi oleh Penulis, 10 Agustus 2025.

materi tentang *Mamaca* kedalam mata pelajaran Bahasa daerah atau muatan lokal.”⁸⁶

Peneliti juga melakukan observasi langsung pada tanggal 12 Agustus 2025 di MTs Aswaj Sumenep, bahwasannya kepala MTs Aswaj tidak hanya menjelaskan kebijakan umum. Melainkan juga kepala MTs Aswaj menyampaikan keterangannya mengenai sejauh mana program berbasis budaya lokal tersebut pernah atau belum dikembangkan di sekolah.⁸⁷

Beliau menuturkan bahwa:

“Program sekolah berbasis budaya lokal berkembang seiring dengan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam pendidikan, kalo secara spesifik belum ada tanggal pasti kapan program ini akan di laksanakan secara aktif, namun kesadaran sekolah untuk mengupayakan menjadi lembaga pendidikan yang modern dan adaptif termasuk dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam kurikulum dalam kegiatan belajar.”⁸⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara kelembagaan, sekolah memiliki visi yang jelas untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan. Meskipun belum terdapat program formal dengan waktu pelaksanaan yang pasti, arah kebijakan sekolah sudah membuka ruang bagi kearifan lokal seperti *Mamaca* untuk masuk dalam kurikulum maupun kegiatan belajar. Dengan demikian, *Mamaca* memiliki relevansi dan peluang besar untuk dijadikan sumber belajar IPS.

⁸⁶ Buzairi, M.Pd.I, diwawancara oleh penulis, Semenep, 12 Agustus 2025

⁸⁷ Observasi di MTs ASWAJ, 12 Agustus 2025

⁸⁸ Buzairi, M.Pd.I, diwawancara oleh penulis, Semenep, 12 Agustus 2025

Selain itu, guru mata pelajaran IPS di MTs Aswaj juga memberikan pandangannya. Bahwa meskipun *Mamaca* belum pernah diintergarasikan secara formal ke dalam pembelajaran tradisi ini memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan. Potongan syair *Mamaca* dapat dijadikan bahan ajar ketika membahas keragaman budaya, noral sosial, maupun sejarah lokal. Dengan begitu, siswa akan merasa lebih dekat dengan materi yang dipelajari karena bersempadan dengan budaya mereka sendiri. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru IPS di MTs Aswaj yang menyatakan bahwa:

KIAU HATI HAMBER
KIAU HATI HAMBER

“Kalau menurut saya, *Mamaca* itu sangat kaya dengan nilai pendidikan. Hanya saja di sekolah kita memang belum ada arahan resmi untuk memasukkannya dalam materi IPS. Tapi kalau guru mau, sebenarnya *Mamaca* bisa sekali digunakan. Misalnya ketika mengajar tentang keragaman budaya di Indonesia, kita bisa mencontohkan *Mamaca* sebagai bagian dari budaya Madura. Atau saat membahas norma sosial, syair *Mamaca* banyak berisi nasihat kehidupan yang bisa dijadikan bahan diskusi siswa, dan kalo dilihat juga di dalam *Mamaca* itu kan ada banyak kisah, doa, dan bahkan potongan sejarah masyarakat Madura. Nah ini bisa membantu siswa mengenal sejarah di linggannya sendiri. Kalau siswa belajar sejarah lokal melalui *Mamaca*, mereka jadi lebih paham kalau sejarah bukan hanya yang ada di buku nasional, tetapi juga ada di sekitar mereka.”⁸⁹

Generasi muda dapat mengenal dan mempelajari *Mamaca* tidak hanya dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan keluarga, kegiatan masyarakat, maupun acara keagamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem pengetahuan dalam *Mamaca* bersifat dinamis karena diwariskan lintas generasi melalui berbagai rungan sosial.

⁸⁹ Saniyah, S.Pd.I, diwawancara oleh penulis, Sumenep 12 Agustus 2025

“Tembang dalam tradisi *Mamaca* itu banyak mengandung ajaran tentang ketuhanan dan keislaman. Misalnya di dalamnya ada doa, pujiyan kepada Allah, serta kisah tentang keimanan dan kesabaran. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura belajar agama bukan hanya dari pengajian, tetapi juga melalui seni budaya seperti *Mamaca*. Nilai ini sangat bisa dijadikan sebagai Sumber Belajar IPS pada tema Nilai Spiritual dan Sosial Budaya. Isi tembang *Mamaca* juga banyak memberi teladan moral. Ajaran tentang menghormati orang tua, berbuat jujur, dan hidup sederhana. Nilai-nilai ini penting sekali untuk ditanamkan kepada peserta didik agar mereka mampu meneladani perilaku baik sesuai dengan norma sosial dan agama”⁹⁰

Sistem pengetahuan masyarakat Madura dalam tradisi *Mamaca* memiliki relevansi langsung dengan pembelajaran IPS. Pertama, pengetahuan relegius dan moral dalam *Mamaca* dapat mendukung pembentukan karakter siswa, sesuai dengan tujuan IPS untuk melahirkan warga negara yang berakhlak dan bertanggung jawab. Hal tersebut juga didukung oleh Bapak Ahmad Fauzi selaku Waka Kurikulum dan Ibu Saniyah selaku guru IPS di MTs Aswaj bahwa:

“*Mamaca* itu bukan sekadar hiburan, Nak. Di dalamnya banyak nasehat. Ada tentang sabar, tentang syukur, tentang taat kepada Gusti Allah. Jadi kalau orang sering dengar *Mamaca*, dia tidak hanya senang, tapi juga ingat untuk berbuat baik dan tidak sompong.”⁹¹

“Tembang dalam tradisi *Mamaca* itu banyak mengandung ajaran tentang ketuhanan dan keislaman. Misalnya di dalamnya ada doa, pujiyan kepada Allah, serta kisah tentang keimanan dan kesabaran. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura belajar agama bukan hanya dari pengajian, tetapi juga melalui seni budaya seperti *Mamaca*. Nilai ini sangat bisa dijadikan sebagai Sumber Belajar IPS pada tema Nilai Spiritual dan Sosial Budaya”⁹²

⁹⁰ Saniyah, S.Pd.I, diwawancara oleh penulis, Sumenep 12 Agustus 2025

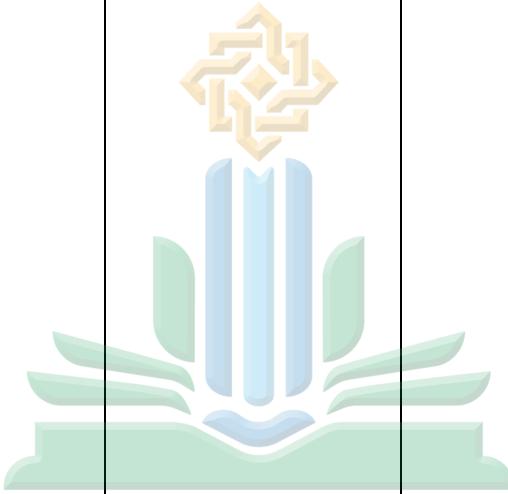
⁹¹ Ahmad Fauzi, S.Pd.I, diwawancara oleh penulis, Sumenep 12 Agustus 2025

⁹² Saniyah, S.Pd.I, diwawancara oleh penulis, Sumenep 12 Agustus 2025

Hasil observasi penulis dalam pembelajaran IPS, sistem pengetahuan ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang menumbuhkan apresiasi siswa terdapat seni dan budaya. Siswa dapat belajar bahwa karya seni bukan hanya untuk dinikmati secara estetis, tetapi juga memiliki fungsi edukatif. Dengan mengkaji *Mamaca*, siswa dapat memahami hubungan antara seni, moral, dan kehidupan sosial. Berikut ini merupakan relevansi sistem pengetahuan masyarakat Madura pada Tradisi *Mamaca* Madura sebagai sumber belajar IPS.

Tabel 4. 2
Relevansi Sistem Pengetahuan Masyarakat Madura
dengan Materi IPS

Rumusan Masalah	Materi/Tema dalam Buku Paket IPS (Kurikulum Merdeka)	Kelas	Alasan Keterkaitan dengan Tradisi <i>Mamaca</i> Madura
Sistem pengetahuan Masyarakat Madura pada Tradisi <i>Mamaca</i> sebagai sumber belajar IPS	1. Tema “pemberdayaan Masyarakat”, sub-tema Permasalahan kehidupan Sosial Budaya/ peranan komunitas (IPS kelas 7) 2. Tema “manusia dan perubahan ” (ips kelas 9), pembahasan perubahan sosial budaya, /peranan komunitasd (ips kelas 7) 3. IPS kelas 8 tema “kemajuan Masyarakat Indonesia /Nasionalisme	Kelas 7,8, dan 9	a. Dalam tema pemberdayaan Masyarakat (kelas 7), suswa belajae tentang struktur sosial, nilai budaya dalam masyarakat, sistem pengetahuan lila <i>Mamaca</i> bisa dimasukkan sebagai contoh bagaimana masyarakat Madura menyusun norma, pengetahuan, dan nilai -nilai

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>	<p>dan Jati Diri Bangsa”, (di buku paket IPS kelas 8)</p>	<p>b. sosial mereka.</p> <p>b. Dalam tema kemajemukan / Jati Diri Bangsa (kelas 8), siswa belajar tentang identitas budaya dan nilai lokal dalam masyarakat Indonesia. Sistem pengetahuan <i>Mamaca</i> bisa menjadi contoh nilai lokal yang membentuk identitas Madura dalam kerangka nasional.</p> <p>c. Dalam tema Manusia dan Perubahan (kelas 9), siswa menganalisis transformasi sosial budaya dan upaya pelestarian nilai lokal, sistem pengetahuan tradisional <i>Mamaca</i> bisa dianalisis sebagai unsur yang dipertahanan atau berubah dalam masyarakat modern.</p>
--	---	--

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pengetahuan masyarakat Madura yang tercermin dalam tradisi *Mamaca* memiliki relevansi yang erat dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tradisi ini mengandung pengetahuan kolektif masyarakat tentang nilai-nilai religius, sosial, budaya, moral, dan sejarah yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui kegiatan *Mamaca*, masyarakat belajar tentang kehidupan, norma, serta hubungan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan sekitarnya.

Dalam pembelajaran IPS, sistem pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai konsep seperti struktur sosial, peranan komunitas, identitas budaya, serta dinamika perubahan sosial di masyarakat. Nilai-nilai dalam *Mamaca* mengajarkan siswa untuk berpikir kritis terhadap fenomena sosial sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap kearifan lokal daerahnya.

Dengan demikian, tradisi *Mamaca* Madura berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan tradisional dan pendidikan formal, yang mampu memperkuat pembentukan karakter, kesadaran budaya, serta tanggung jawab sosial peserta didik.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi *Mamaca* Madura sebagai sumber belajar Ilmu pengetahuan Sosial (IPS), ditemukan bahwa *Mamaca* mengandung sejumlah nilai penting yang dapat dijadikan sarana pendidikan. Pembahasan temuan ini

menghubungkan data lapangan dengan teori yang telah dikaji pada bab sebelumnya, serta dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian pembahasan ini akan menegaskan kontribusi penelitian dalam memperkuat pemahaman tentang tradisi *Mamaca* dan relevansinya dalam pendidikan IPS.

1. Temuan tentang Nilai Keindahan *Mamaca* Madura

Pada bagian ini akan dibahas penemuan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep dengan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan-temuan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Estetika adalah suatu hal yang mengacu pada keindahan. Keindahann atau indah adalah sesuatu yang menyenangkan ketika dilihat atau didengar. Ketika orang yang memandang atau mendengarkan objek tersebut, kemudian ia merasa puas dengan apa yang didengar atau dipandangnya, itulah yang dinamakan keindahan.⁹³ Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan pelaku budaya, dan kajian terhadap teks-teks *Mamaca* yang digunakan dalam acara keagamaan dan adat masyarakat Madura, ditemukan bahwa tradisi *Mamaca* Madura memiliki nilai estetika yang sangat kuat. Nilai keindahan dalam tradisi *Mamaca* Madura tampak pada irama lantunan tembang yang teratur, penggunaan bahasa yang halus dan penuh makna, serta ekspresi pembacanya yang menghadirkan suasana khidmat dan menenangkan. Keindahan tersebut

⁹³ Destri Natalia, Elsa Magdalena, “Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer”, *Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 3 no. 2 (2022) : 64

dapat dirasakan oleh pendengar melalui harmoni antara suara, makna, dan suasana yang tercipta selama pertunjukan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Mamaca* tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga menghadirkan kepuasan batin bagi masyarakat yang menyaksikannya.

Dalam pespektif estetika, keindahan *Mamaca* sejalan dengan pandangan Plato yang menyatakan bahwa keindahan berkaitan erat dengan kebaikan.⁹⁴ Hal ini sejalan dengan *Mamaca* yang tidak hanya menghadirkan keindahan bunyi dan bahasa, tetapi juga menyampaikan pesan moral seta ajaran hidup yang menuntun masayarakat pada kebaikan. nilai keindahan dalam *Mamaca* tercermin melalui pesan-pesan moral yang disampaikan dalam setiap bait tembang. Lirik-lirik *Mamaca* sering kali mengandung nasihat tentang pentingnya kebaikan, kesabaran, dan ketakwaan kepada Tuhan. Dengan demikian, keindahan *Mamaca* tidak hanya tampak secara estetis, tetapi juga membawa nilai-nilai kebijakan yang menjadi pedoman hidup masyarakat Madura. Keindahan yang selaras dengan kebaikan inilah yang menjadikan *Mamaca* bernilai secara filosofis dan budaya.

Demikian pula menurut Kant, keindahan adalah sesuatu yang menimbulkan rasa universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja.⁹⁵ Hasil observasi menunjukkan bahwa keindahan dalam *Mamaca* dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, baik tua maupun muda, laki-laki

⁹⁴ T. Heru Nurgiansah, “*Filsafat Pendidikan*”, (Banyumas: CV Pena Persada, 2020) : 7

⁹⁵ Robertus Moses, “Estetika dalam Pemikiran IMManuel Kant”, *Studia Philosophica et Theologica*, 17 no. 1 (2017) : 84

maupun perempuan, bahkan oleh orang luar yang tidak berasal dari Madura. Hal ini menunjukkan bahwa keindahan *Mamaca* memiliki sifat universal, karena mampu menyentuh perasaan siapa pun yang mendengarnya tanpa harus memahami seluruh makna bahasanya. Suara, nada, dan ekspresi dalam pembacaan *Mamaca* menciptakan pengalaman estetis yang bersifat menyeluruh dan dapat diapresiasi oleh semua orang.

Berikut ini merupakan beberapa aspek utama yang terkandung dalam nilai estetika tradisi *Mamaca* Madura sebagai sumber belajar IPS:

a. Estetika Bahasa yang digunakan

Aspek pertama yang menonjol adalah keindahan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam *Mamaca* merupakan bahasa Madura halus atau *basa tengghi*, yang menunjukkan tingkat kesopanan dan penghormatan.⁹⁶ Pilihan katanya sangat hati-hati, penuh dengan makna simbolik, dan mengandung pesan moral yang mendalam. Setiap bait disusun dalam bentuk syair atau tembang yang berima, sehingga menghasilkan bunyi yang indah dan berirama. Keindahan bahasa ini tidak hanya merupakan pendengaran, tetapi juga membentuk karakter masyarakat untuk selalu menjunjung tinggi kesantunan dan etika dalam bertutur. Dalam konteks pembelajaran IPS, aspek bahasa ini mencerminkan keberagaman budaya dan nilai sosial masyarakat Indonesia yang perlu dihargai oleh peserta didik.

⁹⁶ Imamul Arifin, Amin Suyitno, Endang Rochmiatun, Chokikiyah Thoha, "Tradisi Mamaca Madura Dalam Tinjauan Falsafah dan Teori Peradaban Islam," *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 20, no.1 (2023): 96, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/download/23848/9346?utm>

b. Estetika Irama dan Suara

Aspek kedua adalah keindahan irama dan vokal.

Tradisi *Mamaca* dibacakan dengan irama mendayu-dayu dan suara yang lembut namun berwibawa. *Mamaca* pada dasarnya merupakan seni tradisi yang menonjolkan aspek suara (vokal).⁹⁷ Dalam pementasannya, teknik vokal yang tinggi sangat dibutuhkan karena suara yang dihasilkan berkarakter teater. Suara berkarakter teater itulah kekuatan dari seni tradisi *Mamaca*. Pelantunan syair dilakukan dengan nada-nada yang naik dan turun secara teratur, menyerupai tembang macapat namun dengan kekhasan logat Madura. Irama tersebut menciptakan suasana yang religius dan menyentuh batin, sehingga pendengar dapat merasakan pesan spiritual yang terkandung di dalamnya. Keindahan irama ini menunjukkan bagaimana masyarakat Madura mengekspresikan rasa estetika melalui suara dan ritme yang teratur. Dalam pembelajaran IPS, hal ini dapat digunakan untuk memperkenalkan fungsi seni sebagai media komunikasi sosial dan budaya di masyarakat.

c. Estetika Penyampaian (Performansi)

Aspek ketiga yaitu estetika penyampaian atau performansi.

Tradisi *Mamaca* biasanya dilakukan dalam suasana khidmat, terutama pada acara keagamaan seperti *rokat tanah*, *rokat tase'*, atau

⁹⁷ Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Kemendikbud RI, "Mamaca Situbondo, Salah Satu Seni Tradisi Masyarakat Madura," Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019, diakses 22 Oktober 2025, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/mamaca-situbondo-salah-satu-seni-tradisi-masyarakat-madura/>

peringatan keagamaan tertentu. Pembaca (*peMamaca*) duduk bersila dengan posisi tubuh tegak dan gerak tubuh yang tenang.⁹⁸ Saat melantunkan syair, *Mamaca* menyesuaikan nada suara dengan isi teks kadang pelan dan datar ketika membacakan doa, kadang meninggi saat menyampaikan pesan moral atau ajaran ketuhanan. Keindahan ini tidak hanya terletak pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada gestur, intonasi, dan ekspresi yang menunjukkan ketulusan batin. Aspek performansi ini menggambarkan keselarasan

d. Estetika Nilai Moral dan Religius

Aspek keempat yang sangat kuat dalam tradisi *Mamaca* adalah nilai moral dan nilai religius. Di balik keindahan syairnya, *Mamaca* sarat akan ajaran moral seperti kesabaran, keikhlasan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Pesan-pesan tersebut tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui simbol-simbol dan kisah yang penuh makna. Sebagaimana dikemukakan Nurgiantoro, nilai moral erat kaitannya dengan karya keagamaan. Dalam hal ini nilai-nilai religius meningkatkan harkat dan martabat, hati nurani dan kebebasan setiap orang. Nilai religius juga sangat menonjol, sebab sebagian besar teks *Mamaca* berisi doa dan pujiann kepada Allah SWT, serta kisah tentang perjuangan para nabi dan tokoh bijak. Melalui nilai moral dan religius ini, masyarakat Madura diajak untuk memperindah kehidupannya dengan budi pekerti luhur

⁹⁸ Faizur Rifqi, "Tradisi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan", *Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik* 1, no.1 (2018): 45

dan keimanan.⁹⁹ Begituun juga menurut guru Mata pelajaran IPS, dalam konteks pembelajaran IPS hal ini dapat menjadi sumber belajar dalam memahami nilai dan norma sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

e. Estetika Sastra dan Makna Simbolik

Aspek kelima adalah keindahan sastra dan makna simbolik.

Teks *Mamaca* termasuk dalam bentuk sastra lisan tradisional yang mengandung unsur puisi, narasi, dan ajaran hidup. Di dalamnya terdapat simbol-simbol kehidupan, seperti perjalanan manusia dari lahir hingga mati, ujian kehidupan, serta perjuangan menuju kebijakan. Simbol-simbol ini tidak hanya memperindah isi bacaan, tetapi juga memberi kedalaman makna bagi pendengar untuk merenungi nilai-nilai kehidupan. Melalui sastra lisan seperti *Mamaca*, masyarakat Madura mewariskan pengetahuan dan nilai-nilai sosial kepada generasi muda secara halus dan menyenangkan. Oleh karena itu, dari sisi pembelajaran IPS, *Mamaca* sangat relevan untuk menumbuhkan kesadaran budaya dan apresiasi terhadap kearifan lokal.

Secara keseluruhan, nilai estetika dalam tradisi *Mamaca* Madura bukan hanya sekadar keindahan bentuk dan suara, tetapi juga mencerminkan keindahan jiwa dan pandangan hidup masyarakat Madura yang religius, beradab, dan berbudaya. Keindahan tersebut menjadi

⁹⁹ Putri Ayu Khairunisa, Yessi Fitriani, Missriani, “Nilai-Nilai Moral dan Nilai-Nilai Religius Novel 172 Days”, *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14 no. 2 (2024) :168

media pendidikan sosial yang efektif, karena mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya melalui cara yang menyenangkan dan bermakna. Dalam pembelajaran IPS, nilai estetika *Mamaca* dapat digunakan sebagai sumber belajar kontekstual yang membantu siswa memahami hubungan antara budaya, nilai, dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia, khususnya di Madura.

Pada saat melakukan observasi, peneliti mengamati bahwa penggunaan bahasa Jawa Kawi dengan struktur sastra yang tinggi menunjukkan adanya nilai estetika yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, aturan *andhegghan* atau jeda dalam lantunan *Mamaca* memperlihatkan keteratuan yang khas, sehingga menambah harmoni dan daya tarik.

Keindahan *Mamaca* tidak berhenti pada aspek estetika, melainkan menyatu dengan nilai-nilai edukatif. Pesan moral, doa, dan nasihat hidup dalam syair memperlihatkan bahwa keindahan dalam tradisi lokal selalu berkaitan dengan kebaikan.

Keindahan *Mamaca* juga memperlihatkan adanya keterkaitan antara seni dan fungsi sosial. Dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan, *Mamaca* digunakan untuk menciptakan suasana khidmat dan penuh penghormatan. Demikian, nilai keindahan *Mamaca* bukan hanya estetis, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang mempererat hubungan antar anggota masyarakat

2. Temuan tentang Sistem Pengetahuan Masyarakat

Selain nilai estetika, *Mamaca* juga mengandung sistem pengetahuan masyarakat Madura yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.¹⁰⁰ Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia.¹⁰¹

Pengetahuan ini mencakup nilai religius, sosial, budaya, dan moral, sehingga menjadikan *Mamaca* sebagai sarana pendidikan yang menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan tori kearifan lokal yang menyebutkan bahwa tradisi budaya merupakan wadah pengetahuan kolektif masyarakat. *Mamaca* menjadi sarana bagi masyarakat Madura untuk mentransfer pengetahuan tentang agama, norma sosial, identitas relebus, etika, hingga sejarah. Dengan demikian, *Mamaca* Madura bukan hanya seni melainkan juga institusi pendidikan nonformal.

Untuk memperdalam pemahaman tentang sistem pengetahuan masyarakat Madura pada tradisi *Mamaca* Madura sebagai suber belajar IPS, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan dua

¹⁰⁰ Sumarto, “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek, Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”, *Jurnal Literasiologi*, 1 no.2 (2019) :149

¹⁰¹ Abdul Wahab Syakharani dan Muhammad Lutfi Kamil, “Budaya dan Kebudayaan”, *Journal of International Border Studies* 5 no. 1 (2022) :786

narasumber, yaitu guru IPS di MTs Aswaj dan salah satu tokoh *Mamaca* di Desa Pasongsongan yang bernama Bapak Shaleh. Melalui pengamatan di lokasi penelitian, Setidaknya terdapat beberapa aspek utama dalam sistem pengetahuan masyarakat Madura yang tercermin melalui tradisi *Mamaca* Madura:

a. Nilai Relegius.

Tembang *Mamaca* sering berisi doa, ajaran tauhid, serta pesan keislaman. Melalui lantunan *Mamaca*, masyarakat belajar tentang ibadah, akhlak, dan nilai-nilai spiritual. Tradisi *Mamaca* memiliki nilai-nilai ajaran agama bagi masyarakat Madura. Melalui pembacaan naskah yang berisi ajaran moral dan religius, masyarakat diajak untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.¹⁰² Tradisi ini berfungsi sebagai sarana dakwah yang memperkuat identitas religius masyarakat Madura.

b. Nilai Sosial.

Nilai religi merupakan nilai-nilai yang bersumber dari sistem keyakinan dalam suatu masyarakat. Nilai religi erat kaitannya dengan kepercayaan tentang adanya Tuhan sebagai pencipta serta hubungan manusia dengan Tuhannya. Agama merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh satu generasi ke generasi

¹⁰² Imamul Arifin, Amin Suyitno, dan Endang Rochmiyatun, “*Tradisi Mamaca Madura dalam Tinjauan Falsafah dan Teori Peradaban Islam*,” *Al-Tsaqâfa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16, no. 2 (2020): 15-16.

berikutnya.¹⁰³ *Mamaca* menekankan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong. Fakta bahwa *Mamaca* dilaksanakan dalam forum sosial, seperti hajatan atau acara keagamaan, memperlihatkan fungsinya sebagai ruang untuk mempererat hubungan antarwarga. Pengetahuan sosial ini tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Anthony Giddens (1984), nilai sosial merupakan gagasan-gagasan yang dimiliki individu maupun kelompok masyarakat yang merupakan cita-cita yang ingin dicapai, hal-hal yang baik untuk diimplementasikan, tentang baik dan buruk.¹⁰⁴

c. Nilai Budaya,

Penggunaan bahasa Madura klasik yang dipadukan dengan Jawa Kawi menjadikan *Mamaca* Madura sebagai sarana pelestarian bahasa dan sastra lokal. Dengan demikian, *Mamaca* berperan menjaga identitas budaya masyarakat Madura, sekaligus menjadi media pewarisan tradisi dari generasi ke generasi. Menurut NCSS, tujuan mendasar IPS yaitu membantu generasi muda untuk mengembangkan kemampuannya untuk membuat informasi dan mengambil keputusan untuk kebaikan masyarakat sebagai warga

¹⁰³ Kharismatus Saidah, Kukuh Andri Aka, Rian Damariswara, “*Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Implementasinya dalam Pendidikan Sekolah Dasar*”, (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020): 22

¹⁰⁴ Aris Puji Purwatiningsih, “*Buku Ajar Etika Bisnis & CSR*”, (Pekalongan, Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2022), 12

negara yang didalamnya terdapat berbagai budaya, masyarakat demokratis dalam dunia yang saling memiliki ketergantungan.¹⁰⁵

d. Nilai Moral,

Pesan etika seperti menghormati orang tua, bersikap jujur, menjaga sopan santun, dan hidup sederhana terkandung dalam syair *Mamaca*. Nilai-nilai ini membentuk pola perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama maupun dengan lingkungan. Menurut Wiediharto, nilai merupakan mengatur tindakan individu dalam membedakan baik dan buruk dalam hubungannya antar individu dalam masyarakat. Moral yang dimiliki individu tercermin dalam sikap jujur, suka menolong, adil pengasih, kasih sayang, ramah dan sopan.¹⁰⁶

Berbagai nilai tersebut menunjukkan bahwa sistem pengetahuan masyarakat Madura terwujud melalui praktik budaya yang diwariskan secara lisan. Tradisi *Mamaca* tidak hanya memberi hiburan, melainkan juga mengajarkan aturan hidup, etika sosial, serta cara pandang terhadap kehidupan.

Dengan kata lain, *Mamaca* merupakan representasi nyata dari sistem pengetahuan masyarakat Madura yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya

¹⁰⁵ Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, dan Nasobi Niki Suma, *Konsep Dasar IPS* (komojoyo press, 2021).

¹⁰⁶ Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, Agus Purnomo, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Trdisi Suran”, *Diakronika*, 20 no.1 (2020), 15-16

relevan sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam pendidikan formal.

Dalam pembelajaran IPS, sistem pengetahuan ini dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai konsep. pengetahuan sosial sesuai dengan materi interaksi sosial, pengetahuan budaya relevan dengan keragaman Indonesia, pengetahuan moral sejalan dengan pembentukan etika warga negara, pengetahuan religius mendukung pendidikan karakter, dan pengetahuan sejarah serta lingkungan dapat menumbuhkan kesadaran sejarah dan kedulian terhadap alam.

Dengan adanya tradisi *Mamaca* Madura ini, pewarisan nilai dan makna *Mamaca* oleh tokoh masyarakat atau *tokang maca* berperan penting dalam mengajarkan syair sekaligus di artikan oleh *pategges* untuk menyampaikan makna dalam bahasa Madura kepada para pendengar. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Purwanti, bahwasannya Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis kearifan lokal tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga membangun sikap dan keterampilan sosial siswa sehingga tidak hanya mengetahui saja konsep pembelajaran, melainkan juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks lingkungan tempat tinggalnya.¹⁰⁷

Secara keseluruhan, hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Mamaca* Madura tidak hanya berperan sebagai sarana pelestarian budaya dan media hiburan masyarakat, tetapi juga memiliki fungsi

¹⁰⁷ Primanisa Inayah Azizah, Happri Novriza Setya Dhewantoro, dkk, "Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS SMP di Indonesia", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2 no. 1 (2022) : 39

edukatif yang sangat penting dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi ini seperti nilai religius, sosial, moral, dan estetika mencerminkan bentuk kearifan lokal masyarakat Madura yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap relevan dengan kehidupan modern. Melalui kegiatan *Mamaca*, masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi lisan, tetapi juga secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti gotong royong, kejujuran, kesopanan, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai inilah yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran kontekstual bagi peserta didik untuk memahami kehidupan sosial dan budaya secara lebih konkret.

Menurut Degeng, sumber belajar mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi juga mencakup lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman langsung yang memberikan makna terhadap proses belajar. Dengan demikian, *Tradisi Mamaca Madura* dapat dipandang sebagai sumber belajar berbasis budaya lokal yang mampu mengintegrasikan antara teori dan praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Melalui pemanfaatan tradisi ini, guru dapat mengaitkan materi IPS seperti nilai sosial, interaksi antarwarga, atau

kebudayaan daerah dengan realitas kehidupan masyarakat setempat sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.¹⁰⁸

Selain itu, Fitrah juga menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber belajar kontekstual berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan minat belajar siswa serta membentuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di lingkungannya. Dengan mengenalkan peserta didik pada tradisi lokal seperti *Mamaca*, mereka tidak hanya memahami materi pelajaran secara konseptual, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar langsung yang menumbuhkan kesadaran budaya dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, *Tradisi Mamaca Madura* memiliki potensi besar sebagai sumber belajar IPS yang mendukung pembentukan karakter peserta didik yang berakar pada budaya bangsa dan berorientasi pada kehidupan masyarakat yang harmonis.¹⁰⁹

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Tradisi Mamaca Madura* bukan sekadar bentuk ekspresi seni dan budaya, tetapi juga merupakan media pendidikan yang sarat nilai-nilai kehidupan. Melalui pembelajaran yang memanfaatkan tradisi ini, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal serta mengembangkan sikap peduli, gotong royong, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemanfaatan budaya lokal seperti *Mamaca* sebagai sumber belajar juga menjadi salah satu upaya pelestarian

¹⁰⁸ Rusnawaty Jufri, “Pemanfaatan Digital Alam Sebagai Sumber Belajar”, *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 4 no. 3 (2022): 295

¹⁰⁹ Innayah Wulandari, Eko Handoyo, dkk, “Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi”, *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7 no. 4 (2024) : 374

warisan budaya bangsa agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang nilai-nilai kearifan local pada tradisi *Mamaca* Madura sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai Estetika yang Terkandung dalam Tradisi *Mamaca* Madura

Tradisi *Mamaca* Madura mengandung nilai estetika yang tercermin melalui keindahan bahasa, irama tembang, serta makna yang terkandung di dalamnya. Bahasa yang digunakan adalah Madura halus, yang menunjukkan kesantunan, penghormatan, dan kehalusan budi masyarakat Madura. Keindahan ini terpampak dari cara pembacaan yang mendayu, penuh penghayatan, dan disampaikan dengan irama yang khas oleh seorang *tokang maca* maupun *pategghes*. Nilai estetika *Mamaca* tidak hanya hadir dari sisi musicalitas, tetapi juga dari makna filosofis dan moral yang tersirat dalam setiap bait tembang. Syair-syair *Mamaca* berisi pesan religius, nasihat kehidupan, dan nilai sosial yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik, bersikap rendah hati, serta menjaga hubungan dengan tuhan dan sesama. Dengan demikian, keindahan dalam *Mamaca* bukan hanya bersifat artistik, melainkan juga memiliki fungsi edukatif dan spiritual.

Melalui keindahan Bahasa dan pesan moralnya, *Mamaca* menjadi sarana pendidikan karakter bagi Masyarakat. Nilai estetika tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS karena mengandung unsur sosial, budaya, dan moral yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran berbasis *Mamaca* dapat menumbuhkan apresiasi terhadap budaya local serta menanamkan nilai-nilai luhur seperti religiusitas, kesopanan, dan gotong royong. Dengan demikian, nilai estetika dalam tradisi *Mamaca* Madura tidak hanya menggambarkan keindahan seni tutur, tetapi juga berperan sebagai media pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya yang patut dilestarikan.

2. Sistem Pengetahuan Masyarakat pada tradisi *Mamaca* Madura sebagai sumber belajar IPS.

Tradisi *Mamaca* Madura mencerminkan sistem pengetahuan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan *Mamaca*, masyarakat memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai religius, sosial, dan moral yang disampaikan melalui syair-syair tembang. Nilai-nilai tersebut mengajarkan pentingnya berbuat baik, saling menghormati, hidup rukun, rendah hari, serta selalu mendekatkan diri kepada Tuhan sistem pengetahuan yang terkandung dalam *Mamaca* menunjukkan pandangan hidup masyarakat Madura yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Pesan-pesan yang disampaikan dalam tembang *Mamaca*

menjadi sarana pendidikan moral dan spiritual, serta mencerminkan kebijaksanaan lokal dalam menjaga keharmonisan sosial. Oleh karena itu, *Mamaca* bukan hanya bentuk kesenian lisan, tetapi juga media pembelajaran kehidupan bagi masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, sistem pengetahuan yang terkandung dalam tradisi *Mamaca* Madura memiliki nilai penting sebagai sumber belajar IPS. Nilai-nilai sosial dan Budaya yang diajarkan melalui *Mamaca* dapat membantu peserta didik memahami kehidupan masyarakat secara nyata, menmbuhkan sikap toleransi, gotong royong, dan rasa cinta terhadap Budaya lokal. Melalui tradisi *Mamaca* Madura, peserta didik tidak hanya mengenal warisan Budaya daerahnya, tetapi juga belajar menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Madura.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan Kesimpulan yang telah diperoleh, maka penelitian memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru IPS, diharapkan dapat memanfaatkan tradisi *Mamaca* Madura sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran IPS. Nilai estetika dan sistem pengetahuan yang terkandung didalamnya dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan konteks budaya local sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
2. Bagi Sekolah, disarankan untuk mendukung kegiatan pelestarian budaya lila, kususnya tradisi *Mamaca* Madura, melalui kegiatan ekstrakurikuler,

pentas seni, atau kerja sama dengan tokoh Masyarakat. Hal ini penting agar peserta didik dapat mengenal, memahami, dan melestarikan kearifan lokal daerahnya.

3. Bagi Masyarakat dan pelaku budaya, diharapkan tarsus menjadi dan melestarikan tradisi *Mamaca* Madura agar tidak punah tergerus pekembangan zaman. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda melalui kegiatan Budaya di lingkungan masyarakat.
4. Bagai Peneliti selanjutnya, deharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Mamaca* Madura dalam pembelajaran IPS, baik melalui pengembangan media, model pembelajaran, maupun kajian terhadap pengaruhnya terdahap karakter peserta didik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Sherly, Mohammad Syahri, dkk. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Lokal Tradisi Petik Laut 1 Suro Pantai Sipelot". *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2023) : 215
- Alaslan, Amtai, Ade Putra Ode Amane, Bangun Suharti, Laxmi, Nanang Rustandi, Eko Sutrisno, Rustandi, Siti Rahmi, Darmadi, dan Richway. Metode Penelitian Kualitatif. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023.
- Anista, Yuni, dkk. "Kearifan Lokal Tembang Macapat Masyarakat Karang Baru, Sriwijaya, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember". *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)* 2 no. 1 (2023): 87-89
- Arifin , Imamul Amin Suyaitno, Endang Rochmatun, dkk. "Tradisi Mamaca Madura Dalam Tinjauan Falsafah dan Teori Peradaban Islam". *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 20 no 1 (2023): 89
- Azizah, Primanisa Inayah, Happri Novriza Setya Dhewantoro, dkk, "Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS SMP di Indonesia", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2 no. 1 (2022) : 39
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, "Capaian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Fase D Tahun 2022" (2022) : 5
- Dana, I Wayan dan A.M Hermien Kusmayati. "H. Sastro sebagai Penggerak Mamaca di Pamekasan Madura". *Jurnal Seni Pertunjukan*, 19 no. 2 (2018) : 90
- Dewi, Agustina. dkk, "Mamaca In Madura Culture In Kabupaten Situbondo, East Java, Indonesia", *Journal Of Humanities And Social Science*, 28 no. 6 (2023) :16
- Fadilla, Annisa Rizky, Putri Ayu Wulandari. "Literature Review Analisis Data Kualitatif Terhadap Pengumpulan Data". *Jurnal Penelitian* 1, no.3 (2023): 38
- Halim, Kartikawati, Warsito Kowedar. "Nilai Budaya dan Mentalitas Mahasiswa Akuntansi". *Diponegoro Jurnal Of Accounting* 8 no. 2 (2019): 4

Hidayatullah, Panakajaya. “Pagelaran *Mamacā* dan Proses Menjadi Manusia Madura.” *Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik* 2, no. 2 (2020): 115.

Hidayatullah, Panakajaya. “Pagelaran Mamaca dan Proses Menjadi Manusia Madura”. *Jurnal Pertunjukkan dan Pendidikan Musik*, 2 no. 2 (2020) : 109

Imamul Arifin, Amin Suyitno, dkk. “Tradisi *Mamacā* Madura Dalam Tinjauan Falsafah dan Teori Peradaban Islam”. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 20, no.1 (2023): 90

Imamul Arifin, Amin Suyitno, Endang Rochmiatun, Chokikiyah Thoha, "Tradisi *Mamacā* Madura Dalam Tinjauan Falsafah dan Teori Peradaban Islam," *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 20, no.1 (2023): 96, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/download/23848/9346?utm>

Isyanto, Roos Yuliastina, dan Suhartono. “Makna Tradisi *Mamacah* dalam Perspektif Sosial dan Komunikasi Budaya”. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan* 1 no. 3 (2023): 1-2

J W, Creswell. “*Qualitative Inquiry and Research*”. Design: Choosing Among Five Approaches, 2013

Jufri, Rusnawaty. “Pemanfaatan Digital Alam Sebagai Sumber Belajar”. *Jurnal Pendikan, Sosial, dan Agama* 4, no. 3 (2022) : 295

M. R, Fadli. “Memahami desain metode penelitian kualitatif”. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33-54.

Maghfiroh, Muliatul. “*Tradisi Mamaca di Kabupaten Sampang Madura*”. (*Pamekasan, Duta Media Publishing*, 2021)

Martha, Yussi, Durratus Sa'diyah, dkk, “Konsep Dasar Sejarah: Implementasinya Dalam Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1 no. 4 (2023) : 165

Moses, Robertus. “Estetika dalam Pemikiran IMManuel Kant”, *Studia Philosophica et Theologica*, 17 no. 1 (2017) : 84

Moses, Robertus. “Estetika dalam Pemikiran Immanuel Kant”. *Studia Philosophica et Theologica* 17 no. 1, (2017): 82

Muhammad. “*Sumber Belajar*”. NTB: Sanabil Publishing, 2018

Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, dan Nasobi Niki Suma. “*Konsep Dasar IPS*”. komojoyo press, 2021

Muzayyana, A, Yoharwan Dwi Sudarto, Khusnul Khotimah. “Pemanfaatan Tembang Anak Madura Sebagai Sarana Pelestarian Bahasa dan Nilai Budaya di Era Digital. *Journal Singular* 01 no. 02 (2024): 87

N, Oktarina, Nopianti H, dkk. “Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Repong Damar Pekon Pahmugan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung”. *Jurnal Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 37

Nasution, Suhailasari, Nurbaiti, Arfannudin. “*Teks Laporan Hasil Observasi untuk Tingkat SMP Kelas vii*”. Jakarta: Guepedia, 2021

Natalia, Destri, dan Elsa Magdalena, “Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer”, *Jurnal Musik dan Pendidikan Musi*, 3 no. 2 (2022) : 64

Nisa, Dewi Chairun, Siswanto. “Keberthanhan budaya Tembang Macapat Dalam Tradisi Masyarakat Madura”. *Jurnal Intelektual Indo-MathEdu* 4, no.2 (2023) :89

Njatrijani, Rinitami. “Karifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang”. *Jurnal Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018): 19

Nurgiansah, T. Heru. “*Filsafat Pendidikan*”, (Banyumas: CV Pena Persada, 2020) : 7

Parni. “Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar”. *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional* 3, no. 2 (2020): 100

Purwatiningsih, Aris Puji “*Buku Ajar Etika Bisnis & CSR*” (Pekalongan, Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2022), 12

Rusman, *Manajemen Kurikulum*. Jakarta, Rajawali Pers, 2009

Sa’adah, Muftahatus, Gismina Tri Rahmayati, Yoga Catur Prasetyo. “Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif”. *Jurnal Tadris Matematika* 1, no.2 (2022): 58

Santosa, Puji. “Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Mcapat”. *Jurnal Widyalparwa*, 44 no. 2 (2016) : 85

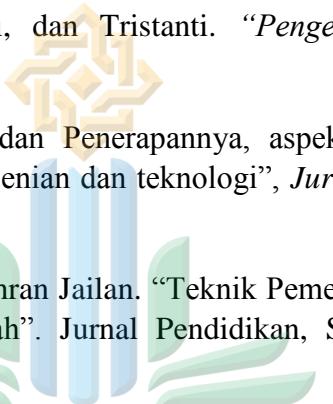
Sedyawati, Edy, “*Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*”. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

Septemiarti, Isnaini, Syukron Dasyah, dkk. "Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal (ANTROPOLOGIS)". *Jurnal Literasiologi* 10, no. 1 (2023): 143

Setiawan, Iyan, Sri Mulyati. "Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2020): 124

Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D". Bandung: Alfabeta, 2017

Sujarwo, Fitta Umayya Santi, dan Tristanti. "Pengelolaan Sumber belajar Masyarakat". 

Sumarto, "Budaya, pehaman dan Penerapannya, aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi", *Jurnal Literasiologi* 1, no.2 (2019): 150

Susanto, Dedi, Risnita, M. Syahran Jailan. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah". *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no.11 (2023)

Sutomo, Moh. Pengembangan Kurikulum IPS. Surabaya: Pustaka Radja, 2019

Syakharani, Abdul Wahab dan Muhammad Lutfi Kamil, Budaya dan Kebudayaan", *Journal of International Border Studies* 5 no. 1 (2022) :786

Tanjung, Rahman, Yuli Supriani, Annisa Mayasari, Opan Arifudin. "Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Glasser* 6, no.1 (2022)

Ummah, Afifah Syifa. "Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial Di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo". (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023), 15

Undang-Undang. "Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." 20

Wahyuningsih, Sri, Sundari, Sri Husnulwati. "Kajian Nilai Budaya Kandang Adat, di Sumatera Selatan, Suku Kemering, Sebagai Bentuk Implementasi Kearifan Lokal Budaya Nasional". *Jurnal Education and development* 12, no. 2 (2023): 420

Wibawa, Arya Pageh. "Animasi: Mengungkap Rahasia Estetika di Dunia Visual". (Denpasar: Pusat Penerbitan LP2M ISI Denpasar, 2025): 1

Wilayanti, Cici dan Nelya Bani Amien. "Tradisi *Mamaca* Masyarakat Sumenep: Upaya Mengkaji Tatakrama di Era Societu 5.0". Proceedings of the 8th International Conference on Islamic Studies (ICONIS), (July, 2024): 30-31

Wilyanti, Liza Septa, dkk. "Transkripsi Sastra Lisan Melayu Jambi sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Perguruan Tinggi". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22, no 1 (2022): 247

Wilyanti, Liza Septa, Larlen, Wulandari, Sovia. "Transkripsi Sastra Lisan Melayu Jambi sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Perguruan Tinggi". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22, no 1 (2022): 247

Wulandari, Innayah dan Eko Handoyo, dkk. "Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 7, no. 4 (2024) : 374

Yusliyanto, Andif. "Budaya Lokal Masyarakat Batak dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar (Kajian Antropologi Sastra Clyde Kluchohn)". 01 no. 01 (2020): 11

Yusuf, Muhammad. "Seni Sebagai Media Dakwah". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2 no. 1 (2018) : 229.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

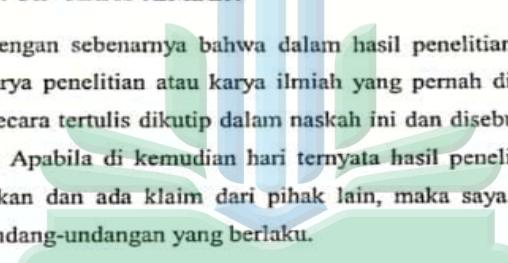
Nama : Muhammad Alghazali

NIM : 212101090008

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : FTIK

Institusi : UIN KHAS JEMBER



Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Sumenep, 29 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Alghazali

NIM. 212101090008

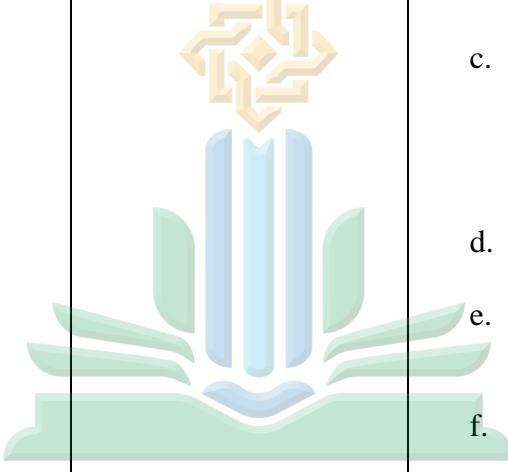


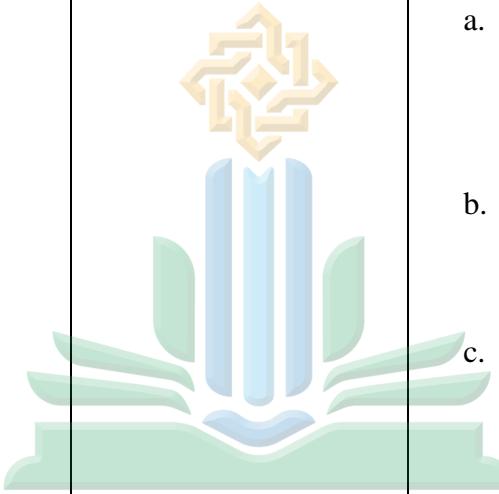
Lampiran 2: Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Fokus Penelitian	Sumber Data	Metode Penelitian
Nilai-Nilai Kearifam Lokal Pada Tradsisi <i>Mamaca</i> Madura Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial	1. <i>Mamaca</i> Madura 2. Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar	a. Nilai Estetika <i>Mamaca</i> Madura b. Sistem Pengetahuan Masyarakat Madura pada Tradisi <i>Mamaca</i> Madura a. Kesesuaian Nilai Estetika dengan Muatan Materi IPS b. Sistem Pengetahuan Masyarakat Madura pada Tradisi <i>Mamaca</i> Madura dengan Muata Materi IPS	1. Bagaimana Nilai Estetika Tradisi <i>Mamaca</i> Madura Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial? 2. Bagaimana Sistem Pengetahuan Masyarakat Madura pada Tradisi <i>Mamaca</i> Madura Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial?	1. Observasi 2. Dokumentasi 3. Wawancara a) Tokoh <i>Mamaca</i> Madura b) Guru Mata Pelajaran IPS c) Waka Kurikulum d) Kepala MTs Aswaj Sumenep	1. Penelitian Kualitatif Jenis Deskriptif 2. Tempat Penelitian: Desa Pasongsongan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep 3. Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Dokumentasi, Wawancara 4. Keabsahan Data: 5. Triangulasi Teknik dan Triangulasi Sumber

Lampiran 3: Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara		
Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
1. Bagaimana nilai keindahan tembang <i>Mamaca</i> Madura sebagai sumber belajar IPS?	<p>a. Keindahan bahasa dan sastra dalam <i>Mamaca</i></p> <p>b. Unsur nilai moral dan pesan hidup</p> <p>c. Keterkaitan dengan nilai-nilai IPS</p> 	<p>1) <i>Pategghes</i> (Tokoh Masyarakat)</p> <p>a. Apa saja bentuk keindahan bahasa atau sastra yang terdapat dalam tembang <i>Mamaca</i>?</p> <p>b. Mengapa keindahan dalam tembang <i>Mamaca</i> penting untuk dilestarikan?</p> <p>c. Siapa yang biasanya menyampaikan tembang <i>Mamaca</i> dan memahami nilai-nilainya?</p> <p>d. Kapan biasanya tradisi <i>Mamaca</i> dilaksanakan?</p> <p>e. Di mana biasanya tradisi <i>Mamaca</i> dilaksanakan?</p> <p>f. Bagaimana pesan moral atau nasihat dalam <i>Mamaca</i> disampaikan dan dimaknai oleh masyarakat?</p>
2. Bagaimana sistem pengetahuan masyarakat Madura dalam tradisi <i>Mamaca</i> sebagai sumber belajar IPS	<p>a. Nilai-nilai sosial dan religius dalam isi <i>Mamaca</i></p> <p>b. Dukungan terhadap pembelajaran berbasis budaya lokal</p> <p>c. Peran kurikulum dalam integrasi nilai lokal</p> <p>d. Pengetahuan lokal yang</p>	<p>1) <i>Pategghes</i></p> <p>a. Apa saja nilai sosial, religius, dan budaya lokal yang ada dalam <i>Mamaca</i>?</p> <p>b. Mengapa tradisi <i>Mamaca</i> dianggap mencerminkan sistem pengetahuan masyarakat Madura?</p> <p>c. Siapa yang mewariskan atau mengajarkan isi dan makna <i>Mamaca</i>?</p> <p>2) Kepala Sekolah</p> <p>a. Apa kebijakan sekolah</p>

	<p>e. terkandung Potensi sebagai sumber belajar IPS</p>  <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>	<p>dalam mendukung pemanfaatan budaya lokal seperti <i>Mamaca</i> dalam pembelajaran?</p> <p>b. Mengapa sekolah perlu mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran IPS?</p> <p>c. Kapan sekolah mulai mengembangkan program berbasis budaya lokal?</p> <p>3) Waka Kurikulum</p> <p>a. Siapa saja yang terlibat dalam pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah ini?</p> <p>b. Di mana kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal biasa dilakukan?</p> <p>c. Bagaimana strategi sekolah dalam mendukung guru agar mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti <i>Mamaca</i> ke dalam pembelajaran?</p> <p>d. Guru Mata Pelajaran IPS</p> <p>a. Kapan tradisi <i>Mamaca</i> mulai dikenalkan kepada generasi muda?</p> <p>b. Di mana generasi muda bisa mengenal dan mempelajari tradisi <i>Mamaca</i>?</p> <p>c. Bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai dalam <i>Mamaca</i> ke dalam pembelajaran IPS di sekolah?</p>
Pedoman Observasi		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati langsung kegiatan <i>Mamaca</i> 2. Mengamati interaksi warga selama acara berlangsung 3. Mengamati proses pembelajaran IPS yang sedang berlangsung di kelas 		

Pedoman Dokumentasi
<ol style="list-style-type: none">1. Sejarah sekolah MTs. Ahlussunnah Waljamaah2. Visi dan misi MTs. Ahlussunnah Waljamaah3. Tujuan sekolah4. Sarana dan Prasarana5. Dokumentasi kegiatan <i>Mamaca</i>6. Dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas7. Dokumentasi selama wawancara berlangsung8. Naskah tembang <i>Mamaca</i>9. Surat izin dan administrasi kegiatan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4: Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:[www.http://ftlik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftlik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-13104/ln.20/3.a/PP.009/08/2025

Sifat : Biasa

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala MTs. Ahlussunnah Waljamaah
Jl. Kh. Hasyim Asyari, Jung Torok Dejeh, Ambunten Tim., Kec. Ambunten, Kabupaten Sumene

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 212101090008

Nama : MUHAMMAD ALGHAZALI

Semester : Semester sembilan

Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada
Tradisi Mamaca Madura Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial";
selama 1 (satu) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Bapak Buzairi,
M.Pd.I

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 04 Agustus 2025

Wakil Dekan Bidang Akademik,





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website:[www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-11685/ln.20/3.a/PP.009/04/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Ketua MWCNU Pasongsongan Sumenep

Jl. KH. Abu Bakar Shiddiq, Desa Panaongan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 212101090008

Nama : MUHAMMAD ALGHAZALI

Semester : SEMBILAN

Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Mamaca Madura sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial" selama 1 (satu) hari di lingkungan MWC NU Pasongsongan sumenep.

Jember, 2 Agustus 2025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5 : Jurnal Kegiatan Penelitian

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
PADA TRADISI MAMACA MADURA
SEBAGAI SUMBER BELAJAR
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	T/FD
1.	6 Agustus 2025	Penyeraha surat izin penelitian di Kantor MWCNU	ABD. Kadir S.Pd.I	
2.	9 Agustus 2025	Observasi di tempat penelitian	Sholihoddin HR. S.Pd.	
3.	10 Agustus 2025	Wawancara dengan tokoh Mamaca Madura	Sholehoddin HR. S.Pd.	
4.	11 Agustus 2025	Penyerahan surat izin penelitian di MTs. ASMAJ Sumenep	Waris, S.Pd.	
5.	12 Agustus 2025	Wawancara dengan Guru IPS MTs. ASWAJ Sumenep	Saniyah, S.Pd.I.	
6.	12 Agustus 2025	Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs. ASWAJ Sumenep	Ahmad Fauzi, S.Pd.	
7.	13 Agustus 2025	Wawancara dengan Kepala MTs. ASWAJ Sumenep	Buzairi, M.Pd.	
8.	14 Agustus 2025	Meminta surat selesai penelitian di MTs. ASWAJ Sumenep	Waris, SPd.	
9.	14 Agustus 2025	Meminta surat selesai penelitian di Kantor MWCNU	ABD. Kadir S.Pd.I	

Lampiran 6 : Surat Selesai Penelitian



**YAYASAN PONDOK PESANTREN AHLUSSUNNAH WALJAMAAH
MADRASAH TSANAWIYAH AHLUSSUNNAH WALJAMAAH
(MTS. ASWAJ)
AMBUNTEM SUMENEP**

Jl. KH. Hasyim Asy'ari Gg. VII/ 29 Telp. 0328-311 088 Ambunten 69455 e_mail. mtsaswaj@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : MTs.m/32.15/PP.005/5/F.6/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Buzairi, M.PdI
NIY	: 025 097 004 010 066
Jabatan	: Kepala MTs. Aswaj Ambunten
Alamat	: Sumur Kramat Panaongan Pasongsongan

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: Muhammad Alghazali
Tempat, Tgl. Lahir	: Sumenep, 02 Mei 2002
NIM	: 21210109008
Semester	: Sembilan

Sudah melakukan Penelitian/Riset mengenai "Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Mamaca Madura sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Ahlussunnah Waljamaah Ambunten tahun pelajaran 2025-2026.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Sumenep, 06 Agustus 2025

Kepala MTs. ASWAJ Ambunten



BUZAIRI, M.PdI



MAJELIS WAKIL CABANG NAHDLATUL ULAMA PASONGSONGAN
 Jl. K. Abu Bakar Shidiq No. 18 Pasongsongan Sumenep Kode Pos 69457
 089609992022 ©
 mwcnupasongsongan@gmail.com @
<http://www.bintangsembilannews.com> ®

SURAT KETERANGAN
 Nomor: 187/WCNU/A.I/L-37.17/VIII/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini;

nama : Ahmad Riyadi, M. Pd
 jabatan : Ketua MWCNU Pasongsongan
 alamat : Dusun Benteng desa Panaongan kec. Pasongsongan

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa;

nama : Muhammad Alghazali
 tempat, Tgl. Lahir : Sumenep, 02 Mei 2002
 nim : 21210109008
 semester : Sembilan

Sudah melakukan penelitian/riset mengenai dan qout; nilai – nilai kearifan lokal pada tradisi Mamaca Madura sumber belajar ilmu pengetahuan sosial di MWCNU Pasongsongan Sumenep

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pasongsongan, 16 Agustus 2025



UNIVERSITAS ISLAM
KIAI HAJI ACHMAD JEMBEK
 Ahmad Riyadi, M. Pd
 Ketua

Lampiran 7: Dokumentasi Foto



**Kegiatan Mamaca Madura di Rumah Warga
Desa Pasongsongan**



**Wawancara dengan Tokoh Mamaca Madura
Bapak Sholehuddin H.R, S.Pd.**



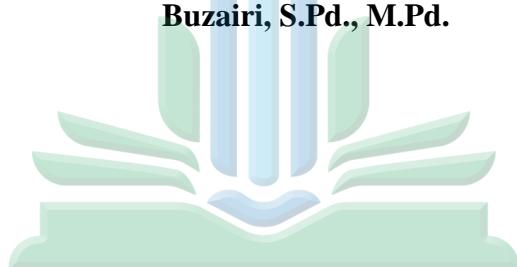
**Wawancara dengan Guru IPS
Ibu Saniyah, S.Pd.I**



**Wawancara dengan Waka Kurikulum
Ahmad Fauzi, S.Pd.**



**Wawancara dengan Kepala Madrasah
Buzairi, S.Pd., M.Pd.**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Nama	: Muhammad Alghazali
NIM	: 212101090008
Tempat, Tanggal Lahir	: Sumenep, 02 Mei 2002
Alamat	: Dusun Lebak, Pasongsongan, Sumenep
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Email	: angga.syairalang@gmail.com
Riwayat Pendidikan	:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ABDULKHAN SIDDIQ
JEMBRANA
1. TK AN-NAJAH
2. MI AN-NAJAH
3. MTs. Ahlussunnah Waljamaah
4. MA. Ahlussunnah Waljamaah